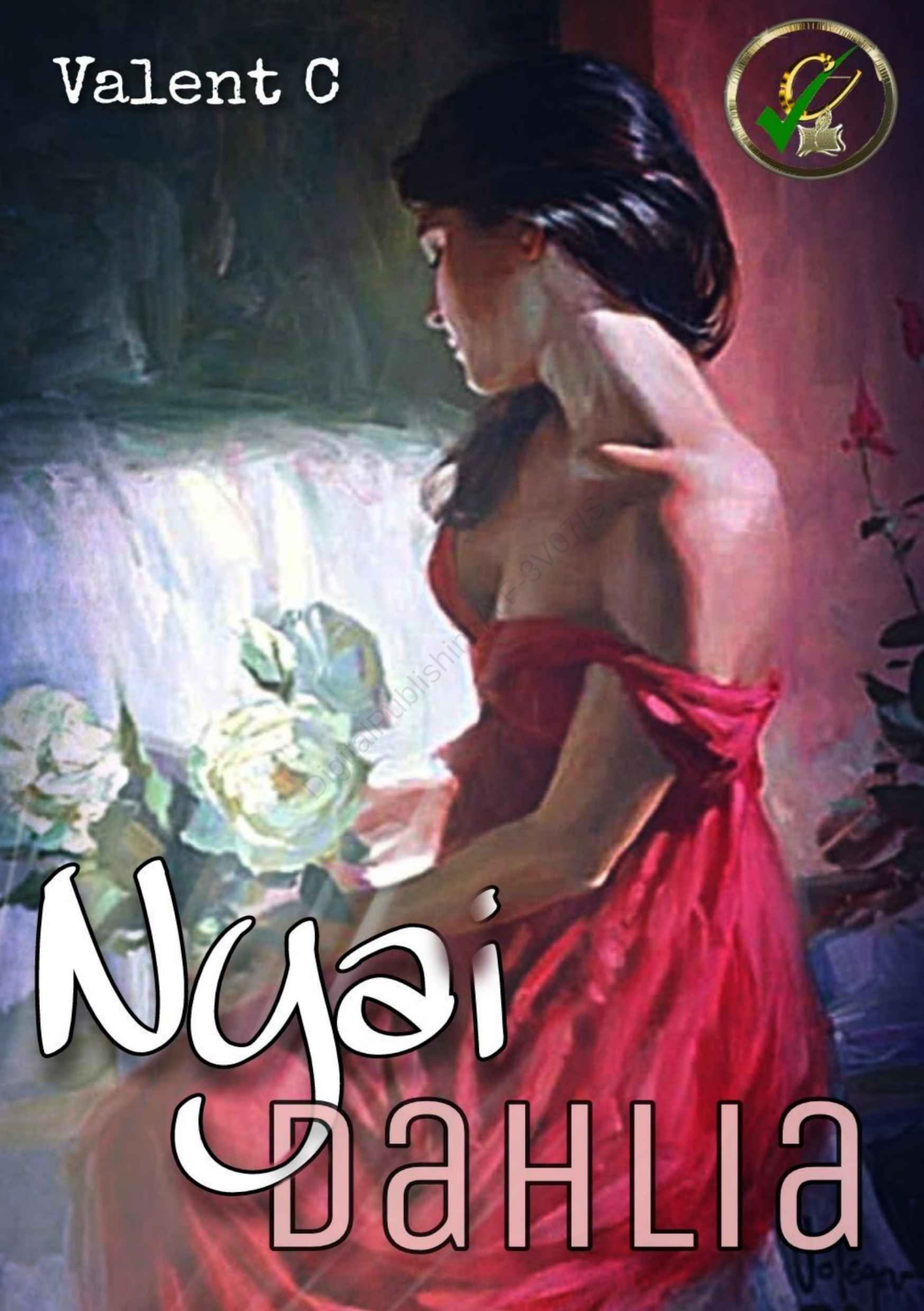
Valent C
Nyai
Dahlia

NYAI DAHLIA

Copyright © 2022
Pendesain sampul : Valent C
Penata Letak : Valent C
Penerbit : VC BOOKS

Diterbitkan secara pribadi oleh : Valent C
Wattpad : @ Valentfang5
WA : 0818327088
Email : Valentfang@yahoo.co.id

Cetakan pertama : Juni 2022
97 halaman 14 x 20 cm
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip,
menerjemahkan, memfotokopi atau
memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penulis atau penerbit.

NYAI DAHLIA …

Hanyalah korban permainan nasib

Nasib buruk dan nestapa yang menimpanya

Menimpanya tanpa ampun, hingga ….

Hingga muncul seseorang

Seseorang yang suram

Suram tapi membawa terang

Terang dalam hidupnya

Hidupnya sebagai …

NYAI DAHLIA ….

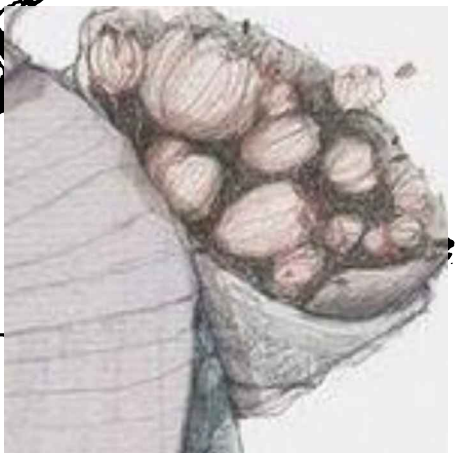

GUGUS 1:

Dendam Nyai Gundik

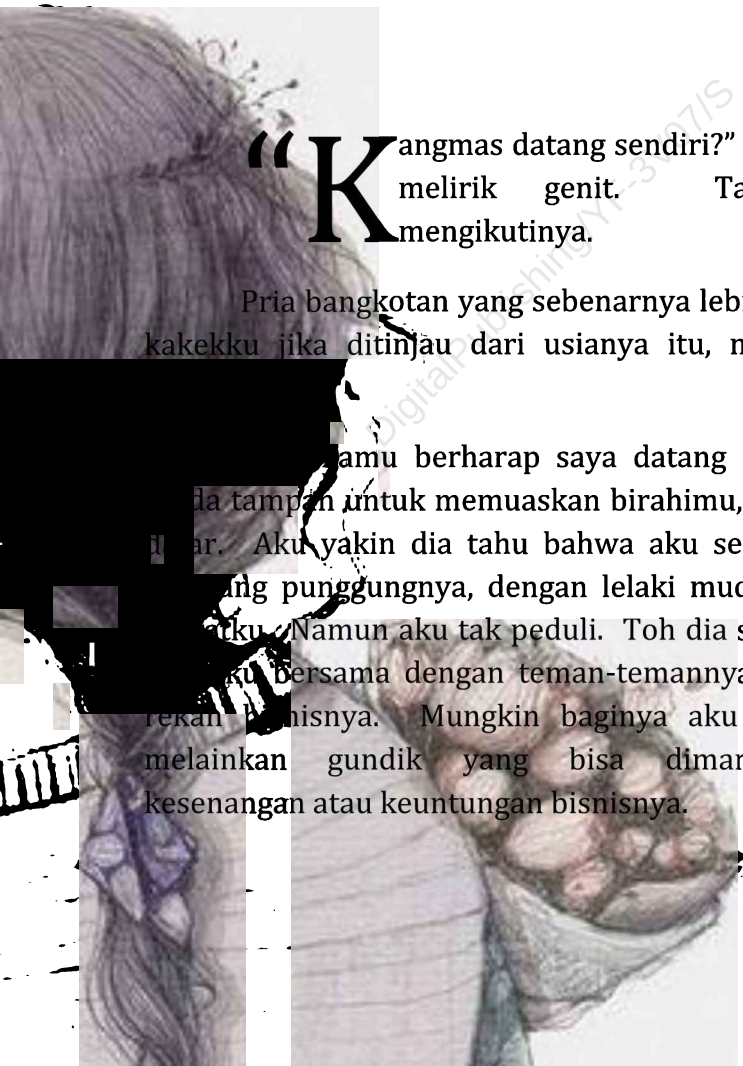

"Kangmas datang sendiri?" tanyaku sembari melirik genit. Tak ada yang mengikutinya.

Pria bangkotan yang sebenarnya lebih cocok menjadi kakekku jika ditinjau dari usianya itu, menowel dadaku

amu berharap saya datang membawa lelaki da tampan untuk memuaskan birahimu, Nyai?" sahutnya ar. Aku yakin dia tahu bahwa aku sering berzinah di ng punggungnya, dengan lelaki muda yang menarik tku. Namun aku tak peduli. Toh dia sering menjamah ku bersama dengan teman-temannya yang lain, atau rekan bisnisnya. Mungkin baginya aku bukan istrinya, melainkan gundik yang bisa dimanfaatkan untuk kesenangan atau keuntungan bisnisnya.

"Dahlia ndak berani meminta pada Kangmas Cakra. Bukannya selama ini Dahlia selalu manut setiap Kangmas meminta Dahlia melayani teman-teman Kangmas? Walaupun yang sudah uzur," sindirku halus.

Cakra Renospati, suamiku yang laknat itu menyeringai mesum padaku. Dia tak peduli meski aku sebejat apapun, asal tak terlalu menganggu kekayaannya. Lagipula, dia yang membuatku rusak seperti ini!

Tiga tahun lalu aku hanyalah gadis polos yang bermimpi untuk menikah sekali dengan satu pria tampan yang mencintaiku. Sekali untuk seumur hidup! Dan sekarang lihat, apa yang terjadi padaku? Aku menikah dengan lelaki brengsek yang lebih cocok menjadi kakekku! Parahnya aku menjadi istri ke delapannya. Dia memperlakukanku sebagai istri untuk memuaskan hasrat tepatnya aku adalah gundik yang bisa nya untuk memenuhi khayalan bejatnya ... njadi pelacur yang dipakainya untuk menyenangkan rekan-rekan usahanya.

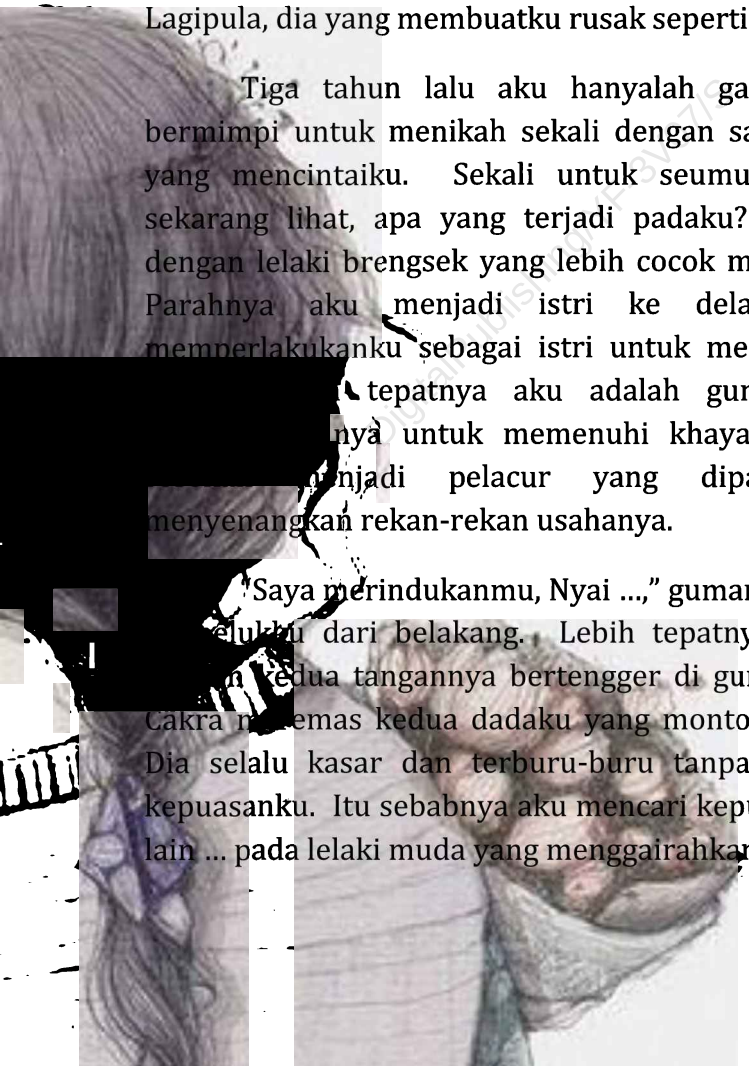

"Saya merindukanmu, Nyai ...," gumam Cakra sembari elukku dari belakang. Lebih tepatnya dia memeluk edua tangannya bertengger di gunung kembarku. Cakra emas kedua dadaku yang montok dengan kasar. Dia selalu kasar dan terburu-buru tanpa mempedulikan kepuasanku. Itu sebabnya aku mencari kepuasan pada yang lain ... pada lelaki muda yang menggairahkan bagiku.

"Dahlia juga merindukan, Kangmas."

Munafik! Tentu saja jawabanku itu sama sekali tak benar. Aku sibuk membencinya, mana ada waktu untuk merindukannya? Mungkin lebih tepatnya, aku merindukan kesempatan untuk membunuhnya.

BRET!

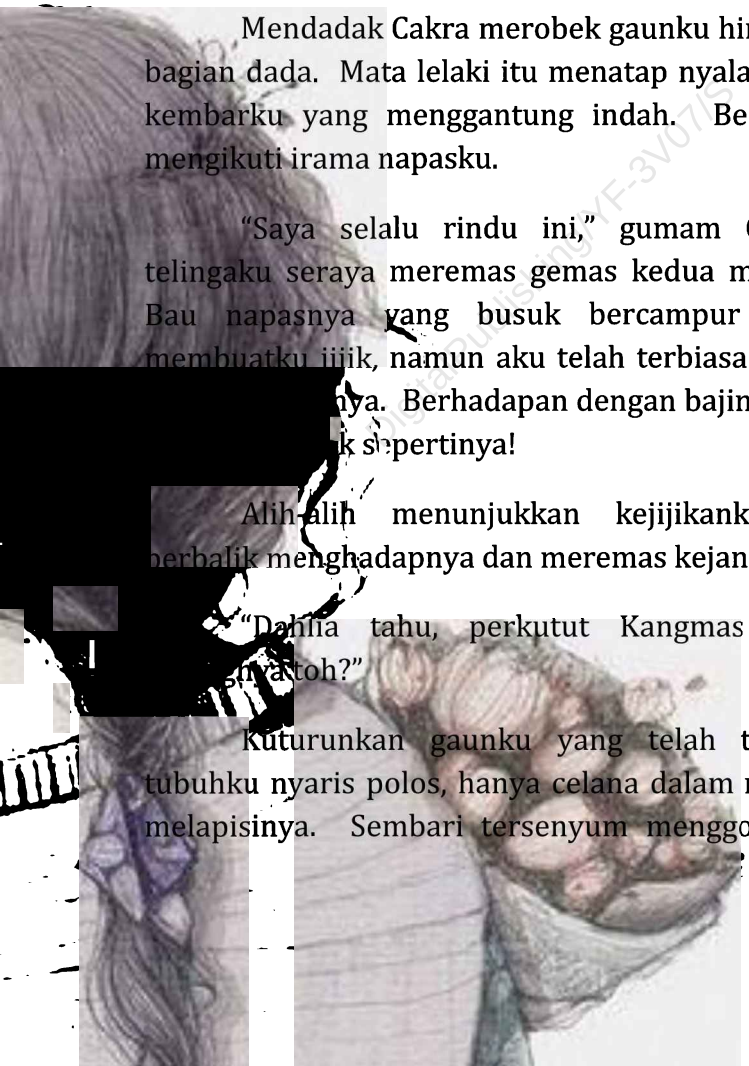

Mendadak Cakra merobek gaunku hingga terkoyak di bagian dada. Mata lelaki itu menatap nyalang pada gunung kembarku yang menggantung indah. Bergoyang lembut mengikuti irama napasku.

"Saya selalu rindu ini," gumam Cakra di dekat telingaku seraya meremas gemas kedua melon kembarku. Bau napasnya yang busuk bercampur minyak angin membuatku jijik, namun aku telah terbiasa menutup panca [redacted]nya. Berhadapan dengan bajingan membuatku [redacted]k sepertinya!

Alih-alih menunjukkan kejijikanku, aku justru berbalik menghadapnya dan meremas kejantanannya.

"Dahlia tahu, perkutut Kangmas membutuhkan [redacted] toh?"

Kuturunkan gaunku yang telah terkoyak. Kini tubuhku nyaris polos, hanya celana dalam mini yang masih melapisinya. Sembari tersenyum menggoda, dengan jari

telunjukku aku menurunkan celana dalamku sangat perlahan. Suami bajinganku mengamati gaya jalangku dengan mata nyalang. Dia jadi tak sabar, direnggutnya celana dalamku yang tak kunjung lepas dari tubuhku.

"Puaskan aku, Nyai," tuntut suami bangkotanku seraya melempar celana dalamku yang telah dirobeknya ke sembarang tempat.

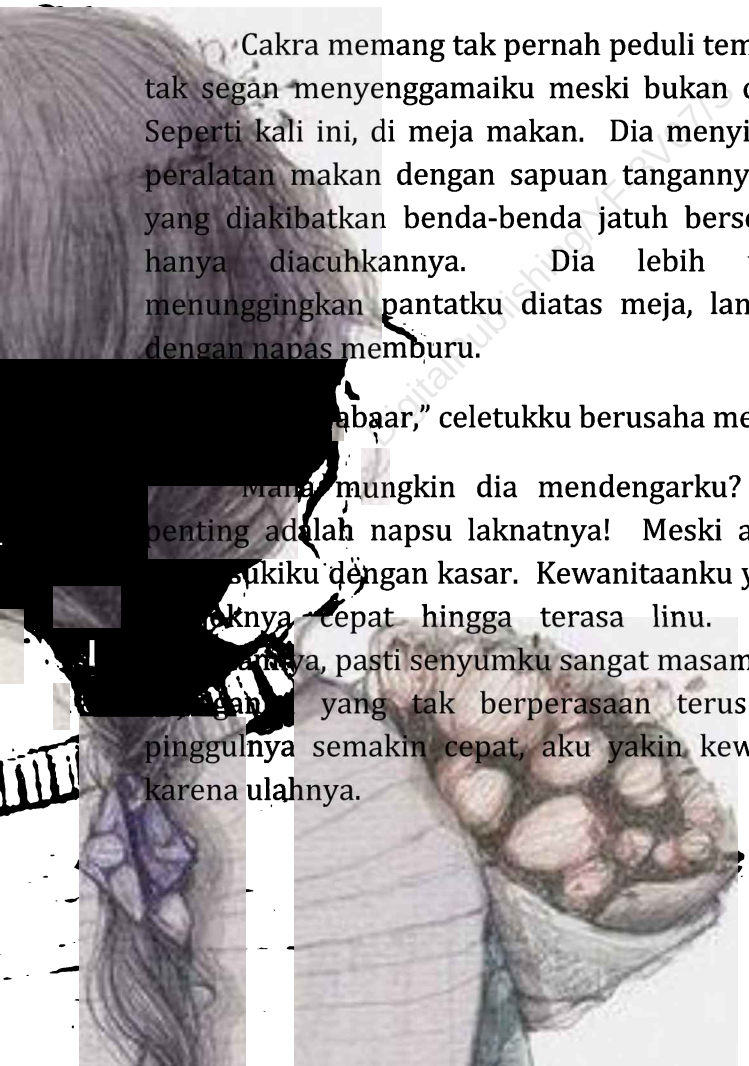

Cakra memang tak pernah peduli tempat. Bahkan dia tak segan menyenggamaiku meski bukan di dalam kamar. Seperti kali ini, di meja makan. Dia menyingkirkan semua peralatan makan dengan sapuan tangannya. Suara bising yang diakibatkan benda-benda jatuh berserakan di lantai hanya diacuhkannya. Dia lebih tertarik untuk menunggingkan pantatku diatas meja, lantas menindihku dengan napas memburu.

[redacted]abaar," celetukku berusaha menenangkannya.

Mana mungkin dia mendengarku? Baginya yang penting adalah napsu laknatnya! Meski aku tak siap dia [redacted]kiku dengan kasar. Kewanitaanku yang masih seret [redacted]knya cepat hingga terasa linu. Aku berusaha [redacted]nya, pasti senyumku sangat masam. Namun suami [redacted] yang tak berperasaan terus menggerakkan pinggulnya semakin cepat, aku yakin kewanitaanku lecet karena ulahnya.

"Nyai, pepekmu masih selegit biasanya. Ndak rugi saya menjadikanmu milik saya," gumam Cakra di sela-sela deru napasnya yang terenggah-enggah. Sepertinya dia nyaris mencapai puncaknya.

Jelas aku yang rugi! Aku adalah mantan kembang desa yang dipaksanya menjadi istri ke delapannya. Keluargaku hancur karena ulah kakek mesum ini. Sampai sekarang aku masih menyimpan dendam padanya. Seringkali ingin membunuhnya, seperti saat persetubuhan kali ini. Mataku berpijar saat menangkap keberadaan sebilah pisau buah. Diam-diam kuraup pisau itu, kusembunyikan di balik tubuh molekku.

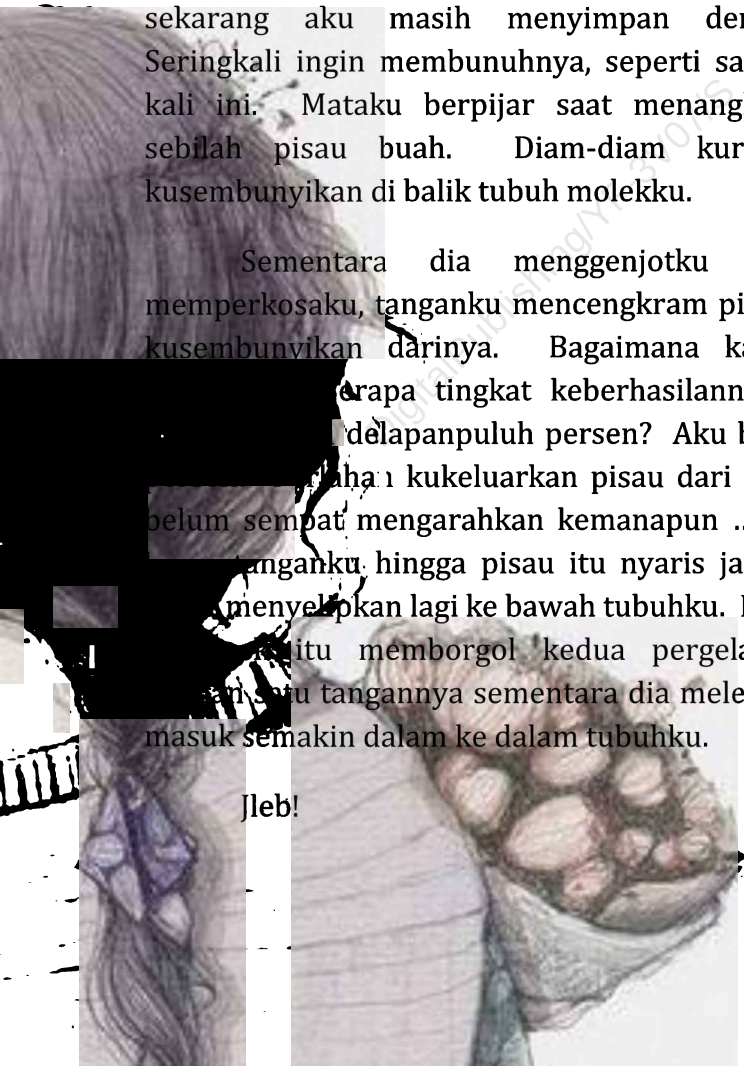

Sementara dia menggenjotku seolah tengah memperkosaku, tanganku mencengkram pisau yang sedang kusembunyikan darinya. Bagaimana kalau kugunakan [illegible] berapa tingkat keberhasilannya? Limapuluh [illegible] delapanpuluh persen? Aku berharap seratus [illegible]ha n kukeluarkan pisau dari tubuhku, namun belum sempat mengarahkan kemanapun ... Cakra menarik [illegible]anganku hingga pisau itu nyaris jatuh jika aku tak [illegible] menyelipkan lagi ke bawah tubuhku. Lelaki bangkotan [illegible] itu memborgol kedua pergelangan tanganku [illegible] satu tangannya sementara dia melesakkan penisnya masuk semakin dalam ke dalam tubuhku.

Jleb!

Mataku membeliak lebar, aku berusaha menahan rasa sakit pada kewanitaanku. Sebutir airmata diam-diam meluncur jatuh. Apakah aku harus menahan sakit dan penghinaan ini seumur hidupku? Tidak, suatu saat aku harus mengakhirinya! Aku tak boleh berpasrah begitu saja.

Aku menoleh sembari tersenyum genit padanya. "Kangmas, bisa lepaskan tangan Dahlia?" pintaku manja.

"Mengapa saya harus melepasnya? Saya suka melihatmu ndak berdaya, Nyai."

Sama! Aku juga lebih suka melihatmu tak berdaya, atau tak bergerak selamanya! balasku dalam hati. Namun diluar aku mengedikkan bahu tak acuh.

"Dahlia hanya ingin memuaskan Kangmas. Pengin mainin kontol Kangmas. Atau sekalian mau dijilat toh?"

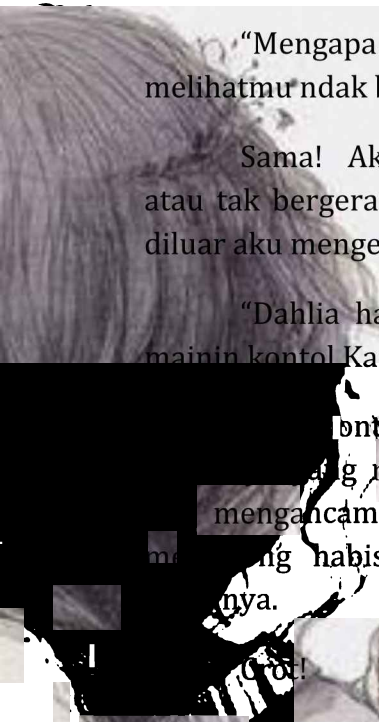

ontan membayangkan tengah mengoral penis
g mudah loyo itu sementara tanganku yang
mengancamnya dengan pisau. Andai saja aku bisa
ng habis perkutut tua milik suamiku, alangkah
nya.

Crot!

Bukan bunyi kontol terputus yang kudengar, melainkan muncratan sperma suamiku. Padahal aku baru meremasnya sebentar.

“Kangmas, saya ….”

“Buruan siapkan makanan, Nyai! Saya lapar,” tuntut Cakra yang telah terpuaskan hasratnya.

Aku menghela napas panjang sembari menatap ke sekitar kaki meja makan, tampak lauk-pauk yang telah kupersiapkan jatuh bergelimpangan bagai sampah berserakan.

“Baik, Kangmas. Dahlia akan memasaknya dulu.”

Ingin sekali aku membubuhkan racun dalam makanannya. Namun kematian yang sangat mudah terlalu enak baginya. Cakra Renospati harus menderita terlebih dahulu sebelum ajal menjemputnya!

==== >(*~*)< ====

GUGUS 2:

Dua Lelaki Berbeda

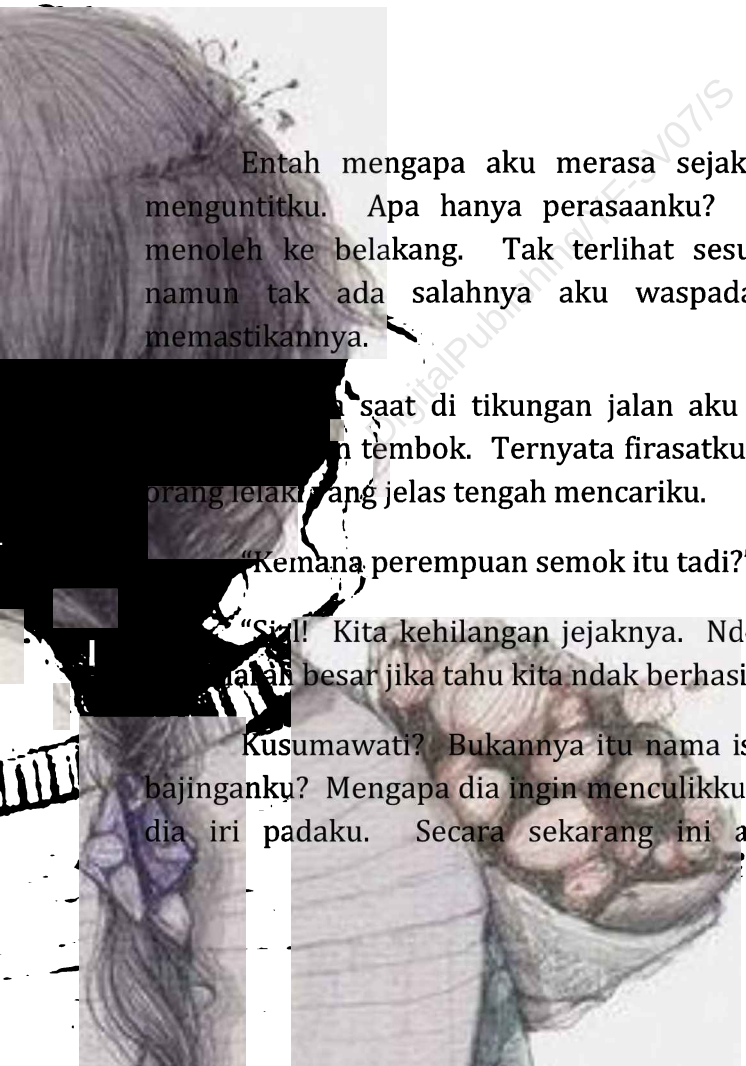

Entah mengapa aku merasa sejak tadi ada yang menguntitku. Apa hanya perasaanku? Sekali lagi aku menoleh ke belakang. Tak terlihat sesuatu yang aneh, namun tak ada salahnya aku waspada. Aku harus memastikannya.

[illegible] saat di tikungan jalan aku bersembunyi di [illegible]n tembok. Ternyata firasatku benar. Ada dua orang lelaki yang jelas tengah mencariku.

"Kemana perempuan semok itu tadi?"

"Sial! Kita kehilangan jejaknya. Ndoro Kusumawati [illegible]alah besar jika tahu kita ndak berhasil menculiknya."

Kusumawati? Bukannya itu nama istri kedua suami bajinganku? Mengapa dia ingin menculikku? Kurasa karena dia iri padaku. Secara sekarang ini aku adalah istri

kesayangan Cakra Renospati. Pasti Mbak Kusumawati merasa tersaingi, karena dulunya dia adalah istri kesayangan lelaki terkaya setanah Jawa itu. Dan kuduga bukan masalah kasih sayang yang memberatkan hatinya, melainkan harta duniawi.

Aku harus tetap bersembunyi sampai kedua bajingan yang diutus Mbak Kusumawati pergi. Cukup lama aku menunggu hingga mereka pergi.

"Akhirnya ...," gumamku sembari menghembuskan napas lega.

Belum lama aku menikmati kelegaanku, dari belakang ada tangan besar yang membekap mulutku. Tangan yang kokoh dan beraroma maskulin, dari kulitnya yang bersih aku yakin dia bukan dari kalangan rakyat jelata.

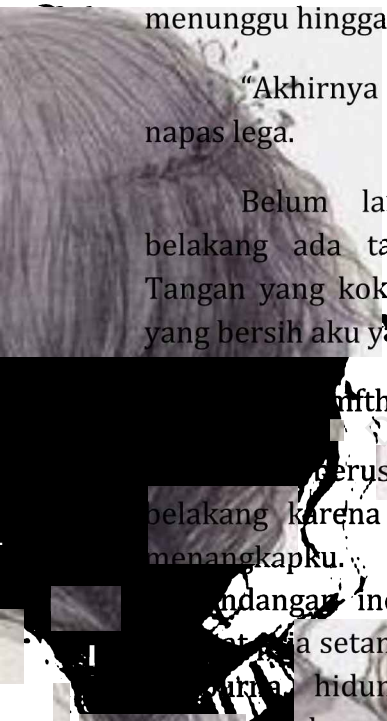

...ifth ...."

...erusaha memberontak seraya menengok ke belakang karena penasaran ingin tahu siapa yang telah menangkapku. Aku terpana seketika saat menangkap ...ndangan indah di belakangku. Belum pernah aku ...a setampan dirinya. Dengan wajah yang terpahat ...urna, hidung yang tinggi dan kokoh, bibir tipis menawan, dagu runcing yang memiliki belahan maskulin, juga manik mata hijau kebiruan. Tidakkah wajah ini

mengambarkan ketampanan yang hakiki? Sayang keindahan ini terlukis pada wajah keji sepertinya!

"Si-siapa kamu?" tanyaku gugup begitu dia melonggarkan bekapannya di mulutku.

"Penculikmu!" jawab lelaki asing itu dingin.

"Anda salah sasaran. Kita ndak saling mengenal. Ndak mungkin ada dendam di antara kita toh," celetukku berusaha memperingatkan lelaki itu.

"Tak usah banyak bacot!" desis pria itu.

Kalimat itu yang terakhir kudengar sebelum aku kehilangan kesadaranku. Pandanganku berkunang-kunang, lantas aku tenggelam dalam kegelapan.

DigitalPublishing-F-3107/S

==== >(*~*)< ====

Aku tersentak bangun dengan napas memburu. Ini hanya mimpi. Tak ada yang menculikku, kan? Di mana aku sekarang? Aku masih memicingkan mata kala mendengar suara itu.

"Syukurlah Mbak sudah bangun, Usep sempat pikir Mbak adalah mayat tercantik di dunia fana ini."

Apa aku harus bangga dianggap mayat tercantik di dunia fana ini? Apa gunanya jika berupa mayat? Aku penasaran, seperti apa Usep yang menganggapku mayat cantik itu?

Aku berdeham untuk melegakan tenggorokanku yang terasa sangat kering. "U-usep ... bisa nyalakan lampu?" pintaku dengan suara serak.

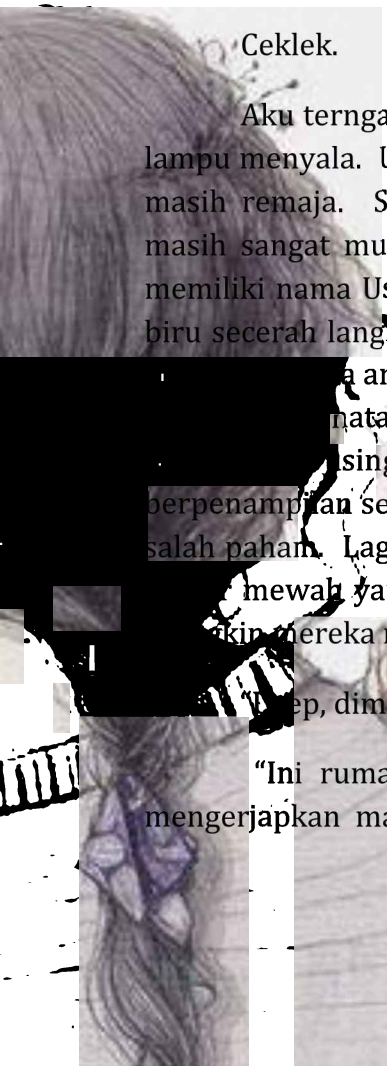

Ceklek.

Aku ternganga lebar menyaksikan wujud Usep begitu lampu menyala. Usep? Kupikir dia pemuda Jawa tulen yang masih remaja. Setidaknya aku benar dalam satu hal, dia masih sangat muda. Namun mengapa ada pria bule yang memiliki nama Usep? Usep memiliki kulit terang dan mata biru secerah langit. Pipinya yang sedikit tembam membuat [redacted] amat muda dan sangat menggemaskan. Aku [redacted] natapnya hingga lupa bahwa aku kini berada di [redacted] sing bagiku. Ah, tak mungkin pemuda yang berpenampilan selugu Usep menculikku! Mungkin ini hanya salah paham. Lagipula untuk apa menculikku? Menilik dari [redacted] mewah yang kutempati, pasti pemiliknya kaya. Tak [redacted] kin mereka meminta tebusan atas penculikanku.

"[redacted]ep, dimana ini? Mengapa Mbak ada disini?"

"Ini rumah Usep. Mbak disini karena ...." Usep mengerjapkan matanya dengan raut wajah polosnya yang

menggemaskan. Aku pasti akan terpesona padanya jika tak mengingat kejadian sebelumnya. Setelah kuingat-ingat, aku pasti diculik. Apa hubungan Usep dengan lelaki tampan menakutkan yang sebelum ini telah membiusku?

"Karena apa?" timpalku tak sabar.

"Karena ...." Usep menyeringai lucu. "Karena Usep butuh teman. Mbak mau toh menemani Usep di sini?"

Dia penipu kecil yang menggemaskan! Namun alih-alih kesal padanya, aku justru semakin terpikat pada anak muda yang berwajah kekanakan ini. Meski terpikat, bukan berarti aku membiarkannya lolos dari rasa penasaranku.

"Mengapa Usep butuh teman? Apa tak ada orang lain di rumah ini selain Usep?" selidikku.

[redacted] memandang ragu padaku sebelum menjawab [redacted]ku. "Sepanjang hari hanya ada pelayan. [redacted] Wajahnya berubah sendu.

"Terkadang ...." Aku mengulang kata terakhirnya mendorong Usep meneruskannya.

[redacted] "Terkadang ada Kakak, tapi dia jarang muncul. Kakak [redacted]sibuk."

Aku bisa menangkap, dibalik keluhannya ... Usep sangat mengagumi kakaknya. Mendadak aku teringat pada bule tampan yang telah menculikku. Apakah dia adalah

kakak Usep? Aku tak heran bila demikian, mereka adalah bule bersaudara yang sama memikatnya dengan cara berbeda. Yang satu begitu maskulin, yang lain imut menggemaskan.

"Apakah kakak Usep yang menculik sa ... eh, membawa Mbak kemari?" tanyaku memancing pemuda yang tampak lugu ini.

Usep menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia seolah ragu menjawab pertanyaanku.

"Anu, Mbak. Itu ... Kakak Usep ..."

"Hubert Serpierre, hentikan bicara tak ada guna!"

Suara dingin seseorang yang baru muncul membuat bulu kudukku meremang. Meski tak melihat wajahnya, aku [illegible]h lelaki itu. Bajingan yang sangat tampan dan

"Kak Dirk, Usep hanya ingin menemani Mbak cantik ni. Kasihan, dia kesepian," sahut Usep sembari menyeringai [illegible] Mengapa lelaki semasam Dirk memiliki adik secerah

[illegible] Tanpa berkata Dirk memberi kode pada adiknya supaya keluar dari kamar yang kutempati. Walau tampak tak rela, Usep terpaksa patuh pada kakaknya. Pemuda tampan itu pergi setelah menghembuskan napas panjang.

"Mbak, nanti kita lanjut lagi ya? Usep masih ingin bermain dengan Mbak."

Bermain apa? Sebenarnya pertanyaan itu lebih cocok kuutarakan pada Usep atau kakaknya yang keji? Mengapa aku tak menggoda lelaki itu? Mungkin jika dia terpikat padaku, maka aku bisa memanfaatkannya demi kepentinganku. Mengapa tidak? Toh aku sudah terlanjur rusak, nakal sedikit tak akan masalah.

Aku berbalik menghadap Dirk, siap tersenyum menggoda. Namun senyumku surut berganti ekspresi terpana. Mengapa penampilannya bisa sedashyat ini? Yang lalu aku tak melihatnya dengan jelas. Kini aku tahu, selain memiliki wajah sempurna ... tubuhnya juga indah. Seksi dan maskulin, dengan otot-otot liat yang sangat mengundang wanita untuk menyentuhnya.

ekspresi menjijikkan itu dari wajahmu, Nyai!"

Mengapa di matanya sekarang lelaki ini tak lagi menakutkan? Dia hanya pria aneh yang perlu Segera aku memasang senyumku yang paling uharap dapat membuatnya terpesona padaku.

pa Tuan Londo bersedia menikmati wajah menjijikkan ini?"

==== >(*~*)< ====

GUGUS 3:

Menggoda Tuan Londo

Dia semakin geram padaku. Aku tahu dia menganggapku perempuan murahan. Ya memang itulah diriku, aku Nyai Gundik yang sering dimanfaatkan suami bajinganku untuk bersenang-senang!

"Buang pikiran menjijikkan itu dari otak bodohmu!" [redacted]etus.

[redacted]pa? Mungkin saja itu tak se-menjijikkan yang [redacted]kau kira," bantahku sembari mengedikkan bahu, lalu sengaja [redacted]aku bergoyang agresif hingga dada montokku mengayun [redacted]al.

[redacted]apan mata Dirk spontan tertuju pada susu [redacted]. Nah, betul dugaanku. Sedingin apapun sikapnya, dia tetap lelaki yang memiliki hasrat. Aku hanya perlu memancing gairahnya. Mungkin setelah itu, kami dapat menikmati ledakan napsu yang terjadi.

Nyai Dahlia ~ 19

Kukumpulkan keberanian sebelum aku mendekatinya dan memeluknya dari belakang. Tentu dia dapat merasakan kenyalnya payudaraku yang menempel di punggung kokohnya.

"Punggung Tuan Londo nyaman. Ah, enak sekali bisa nyandar disini," cetusku dengan suara setengah mendesah.

Sesaat tubuhnya berubah kaku, sebelum dia menyentakku kasar hingga aku terhuyung hendak jatuh. Namun aku tak kehilangan akal bulus, sengaja aku menariknya hingga tubuhnya menindihku ketika kami terhempas di atas kasur. Matanya membeliak seketika.

"Kamu!" bentak Dirk geram.

"Iya, ada apa dengan Dahlia, Tuan Londo?" tanyaku seraya mengedipkan mata padanya.

[redacted]kan saya!" titah Dirk kesal.

"Ndak mau, Tuan Londo sudah menculik saya. Be[redacted]udah seharusnya toh Dahlia memuaskan Tuan?" [redacted]engaja mengelus ringan gundukan di depan celananya [redacted]k menggodanya. Wajah Dirk merah padam, tangannya [redacted]erat seolah dia tengah menahan diri sekuat tenaga.

"Tak tahu malu! Buang keinginan jalang itu dari hatimu, Nyai binal!" cemooh Dirk. Dia berusaha melepaskan

diri dariku, namun kakiku telah menguncinya dengan melingkarkan di atas pantatnya.

Aku menggelengkan kepala. "Dahlia ndak akan melepaskan Tuan Londo. Kita sudah ditakdirkan terikat satu sama lain toh?"

Dirk menatapku sinis seakan dia baru saja mendengar orang gila berbicara. "Kamu pikir apa tujuan saya menculikmu, Nyai?"

"Karena Tuan Londo terpikat Dahlia?"

Kusentuh bibirnya dan kuelus dengan ujung jariku. Aku bisa merasakan getaran halus di bibir Dirk. Ternyata dia tak setangguh yang kukira. Kurasa peluangku untuk memikatnya cukup besar. Aku beringsut dari bawah tubuh Dirk dan beralih menaikinya.

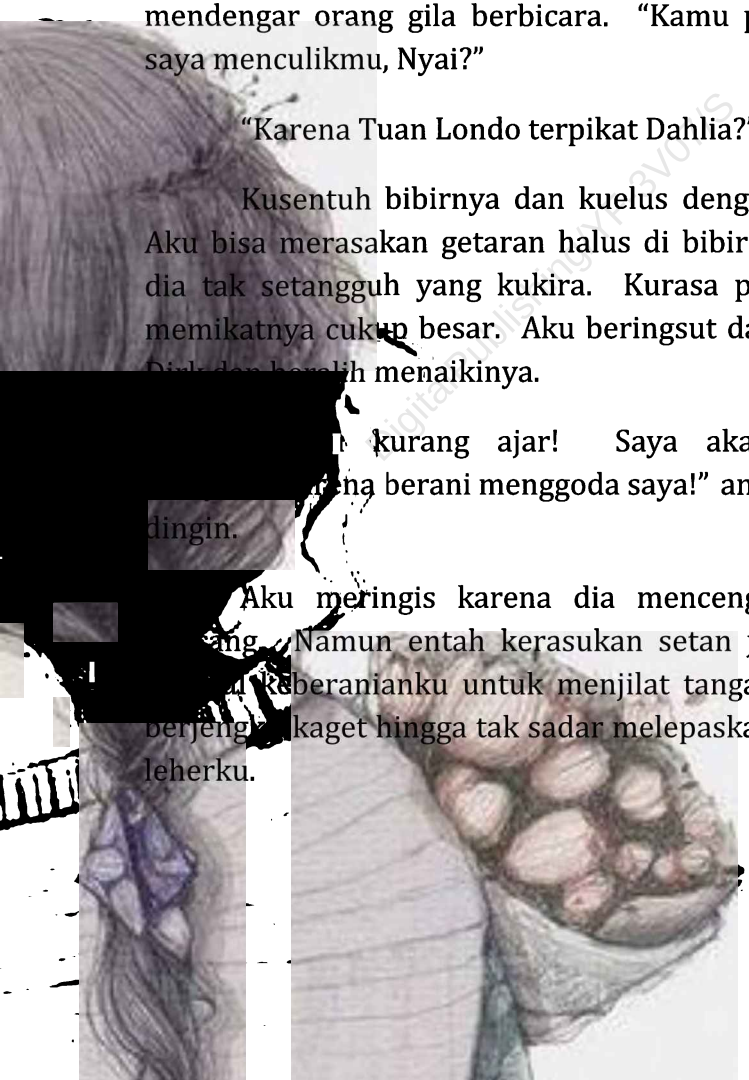

kurang ajar! Saya akan membuatmu [illegible] berani menggoda saya!" ancam Dirk dingin.

Aku meringis karena dia mencengkeram leherku [illegible]. Namun entah kerasukan setan jalang darimana [illegible] keberanianku untuk menjilat tangan pria itu. Dia berjengit kaget hingga tak sadar melepaskan cekikannya di leherku.

“Kamu!” bentak Dirk dengan mata melotot ganas, jarinya menuding tepat di depan wajahku. Kesempatan itu kugunakan untuk mengulum telunjuknya yang tertuju padaku. Lagi-lagi dia berjengkit kaget dan melotot garang padaku, namun kali ini tak ada kata-kata keluar dari bibirnya yang maskulin.

“Tuan Londo, menikmatinya toh?”

Wajahnya merah padam, dengan ekspresi sangat kesal yang tertuju padaku. Apa aku sudah keterlaluan menggodanya? Sudah terlanjur, aku tak bisa mundur lagi! Jika ingin memperoleh kembali kenyamanan hidupku, aku harus nekat mengerahkan segala upaya untuk menaklukan lelaki ini.

“Kamu akan menyesal telah melakukan ini, Lonte!” [illegible]gan nada melecehkan.

[illegible]ngaja tersenyum jalang padanya. “Dahlia [illegible] enyesal jika menyia-nyiakan burung perkasa [illegible]ni.”

A[illegible]ola mata Dirk melebar karena tak menyangka aku [illegible]remas miliknya. Keras. Dia tak bisa memungkiri [illegible] yang berhasil kubangkitkan. Tak sadar aku tersenyum penuh kemenangan, namun segera berganti senyum masam ketika dengan cepat lelaki bule itu membalik posisi kami hingga aku kembali ditindihnya rapat.

“Sudah cukup saya membiarkanmu bertindak jalang! Sekarang pembalasan saya.”

BRET!

Dirk merobek gaunku dalam sekali koyakan. Dia sungguh kuat, membuatku ternganga lebar melihatnya. Namun Dirk tersenyum penuh kemenangan karena mengira aku mulai takut padanya.

“Jangan menggertak saya, Nyai! Kini kamu takut, kan, begitu saya menyambut godaanmu? Sudah terlambat. Ini hukumanmu, saya akan memperkosamu dengan sangat menyakitkan!”

Gila, aku tak menyangka hukuman yang dimaksud olehnya adalah dia berniat memperkosaku dengan kasar. Ehm, bukan perkosa namanya kalau diriku berkenan [illegible]a. Biarlah awalnya dia menganggap sedang [illegible] untuk memuaskan egonya, setelah itu akan [illegible]uat dia kecanduan akan diriku.

“Tú-tuan, Anda serius?” tanyaku pura-pura panik.

“Saya sangat serius akan memperkosamu!” jawabnya

Kalau begitu, tunggu apalagi? Cepat lakukan!

Tentu aku mengatakannya dalam hati. Jika kusuarakan sudah pasti Dirk akan mengurungkan niatnya

untuk menyenggamaiku. Sebaliknya aku mengatur ekspresi was-was di wajahku.

"Ja-jangan, Tuan Londo. Ampun ...."

"Tak ada ampun!"

Dirk menarik sisa gaunku yang dibuatnya terkoyak. Hanya tinggal bra dan celana dalam yang melapisi tubuhku. Mata Dirk menatapku nyalang, dari getaran kelopak matanya aku tahu dia tengah menyembunyikan kegugupannya. Aku akan memancingnya supaya tekadnya untuk menghukumku semakin kuat.

"Tuan Londo, jangan ...."

Jangan hentikan! sambungku dalam hati. Kurasa aktingku yang pura-pura menolaknya berhasil memancing [redacted] engan beringas dia menarik braku hingga [redacted] burai lepas. Auh, agak sakit ... tapi tak apa, demi kenikmatan yang akan kuperoleh.

Mata Dirk melotot begitu melihat payudaraku keluar sarangnya, memantul dengan lembut sesuai alunan [redacted]sku. Dia terdiam, tapi mau sampai berapa lama? [redacted] aku harus mengambil inisiatif supaya perkosaan terhadapku terlaksana dengan baik. Kuambil kedua tangannya dan kutaruh di kedua dadaku.

"Jangan, Tuan. Dahlia kapok. Ndak berani main-main lagi. Aaah ...." Aku melarangnya namun diakhiri desahan sensual.

Mungkin yang mendengarku akan mengernyitkan keningnya merasakan keambiguan artinya. Apalagi kalau melihat polahku yang menggerakkan tangan Dirk untuk meremas-remas payudaraku yang ranum. Lelaki itu tak menyadarinya, tangannya spontan meneruskan aksi itu. Tak hanya meremas, jarinya mulai bergerak memilin puting susuku.

Aaah, nikmatnya. Aku memejamkan mata sembari mendongak ke atas, menyisakan pemandangan indah leher jenjangku yang putih. Seperti yang kuharapkan Dirk tergoda melihatnya. Bibir dan lidahnya mencumbu leherku penuh hasrat.

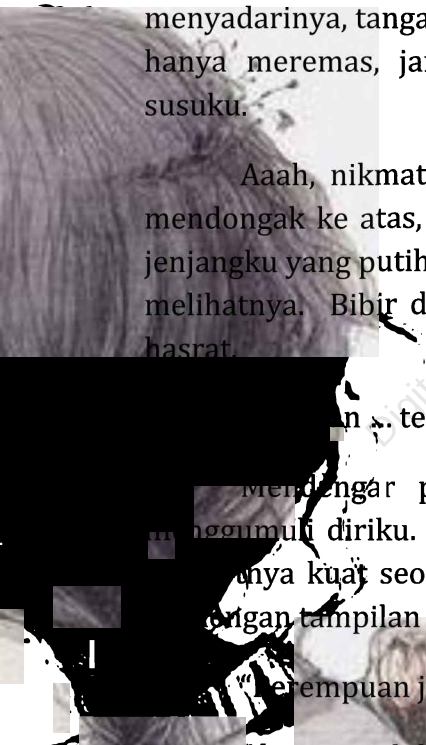

...n ... teruus ... hentikan! Jangaaan ...."

Mendengar penolakanku, Dirk semakin bernapsu menggumuli diriku. Leherku digigitnya dengan gemas dan ...nya kuat seolah dia adalah jelmaan drakula. Cocok ...ngan tampilan wajah bulenya yang ganteng!

"...erempuan jalang, rasakan ini!"

Aku memekik lirih ketika mendadak dia menceples pantat semokku. Dia melucuti celanaku dengan cekatan, lantas jarinya mencubit klitorisku dan menariknya kencang.

“Aduh, Tuan. Sakiiit,” rintihku kesakitan.

Mengetahui ekspresi kesakitan di wajahku, Dirk terlihat puas. “Kamu takut? Sayang, saya tak akan melepasmu! Kamu salah telah menantang harimau, dan kini harimau ini akan memangsamu, Nyai.”

Silahkan mangsa saya, Tuan. Cepat setubuhi saya. Kita reguk kenikmatan bersama ….

==== >(*~*)< ====

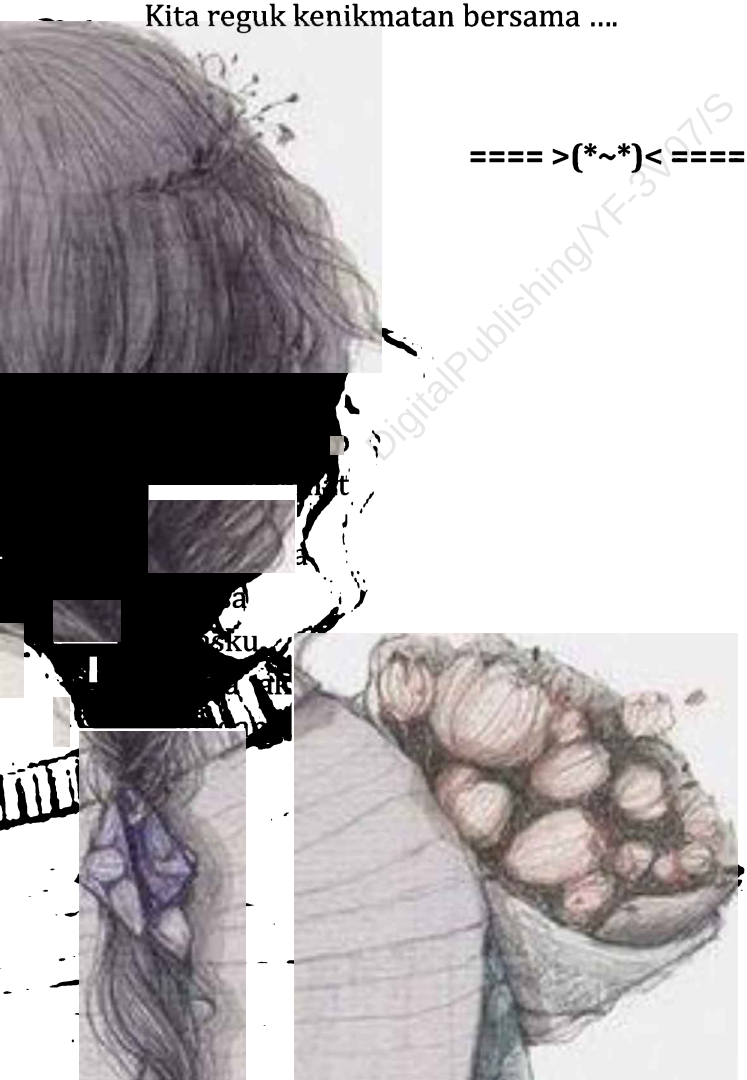

GUGUS 4:

Memancing Harimau Keluar

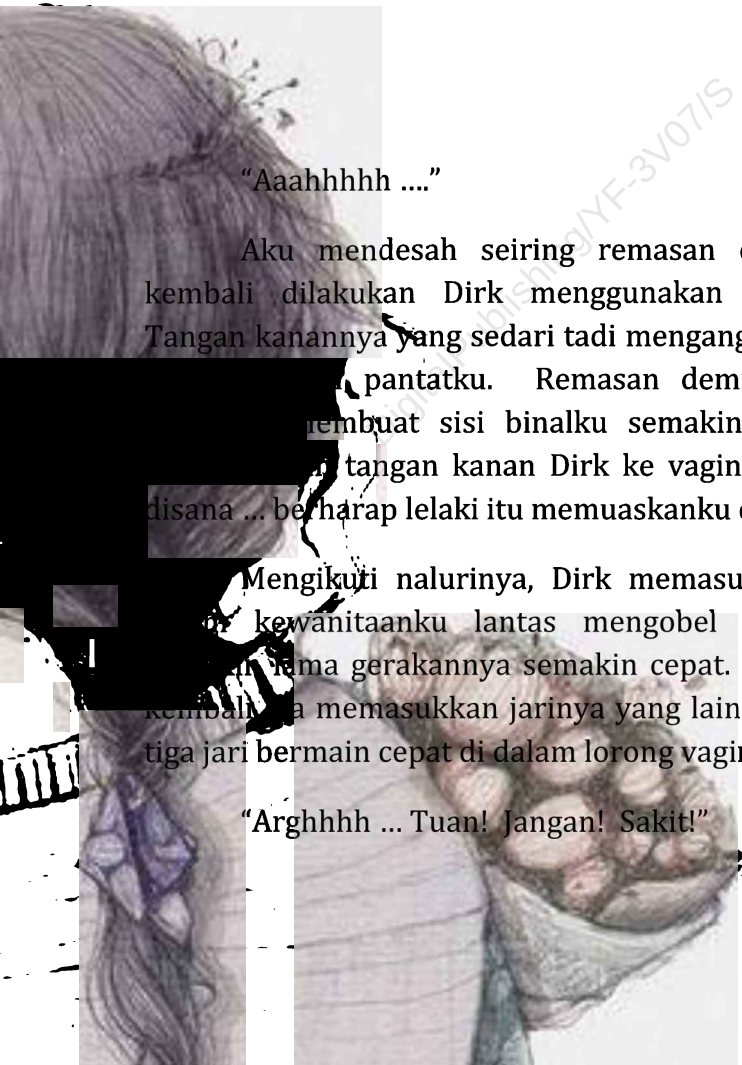

"Aaahhhhh ...."

Aku mendesah seiring remasan di susuku yang kembali dilakukan Dirk menggunakan tangan kirinya. Tangan kanannya yang sedari tadi menganggur dia letakkan [redacted] pantatku. Remasan demi remasan yang [redacted] membuat sisi binalku semakin menjadi. Aku [redacted] tangan kanan Dirk ke vaginaku, kugesekkan disana ... berharap lelaki itu memuaskanku disana.

Mengikuti nalurinya, Dirk memasukkan jarinya ke [redacted] kewanitaanku lantas mengobel di dalam sana. [redacted] lama gerakannya semakin cepat. Tak hanya satu, [redacted] memasukkan jarinya yang lain hingga akhirnya tiga jari bermain cepat di dalam lorong vaginaku.

"Arghhhh ... Tuan! Jangan! Sakit!"

Aku menjerit dengan napas tersenggal-senggal. Suaraku memicu Dirk semakin bersemangat mengerjaiku. Seandainya dia tahu, walau terasa linu ... namun Dirk telah membangkitkan birahiku. Badanku melenting dan mengejang ketika mencapai puncaknya. Cairan kewanitaanku menyembur membasahi jari-jari Dirk yang tengah mempermainkan kewanitaanku. Dia mengangkat jarinya dan mengamati cairan lengket di tangannya. Dirk menciumnya ingin tahu, lalu tak sadar menjilatnya.

Aku mengamatinya sayu dengan napas memburu. Betapa seksi dirinya ketika melakukan itu. Kekagumanku segera kusembunyikan ketika Dirk menoleh padaku.

"Dasar lonte! Bagaimana kamu bisa keluar saat jari-jari saya memperkosamu?" cemooh Dirk sembari menatap dengan pandangan menghina.

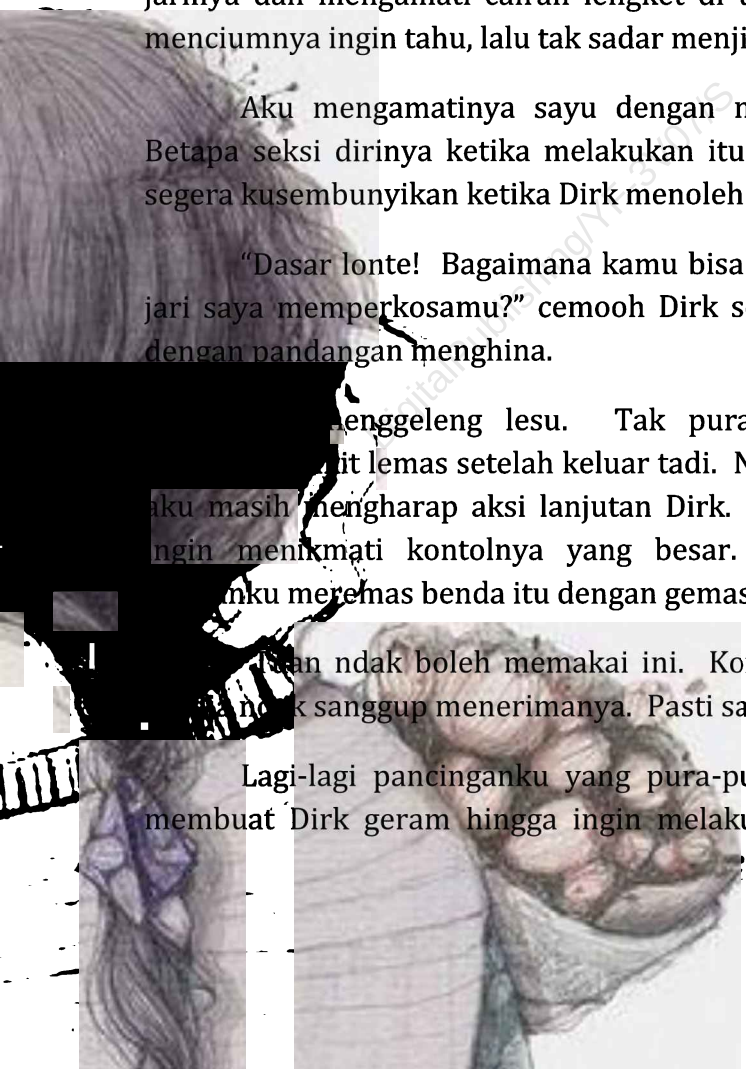

enggeleng lesu. Tak pura-pura, memang it lemas setelah keluar tadi. Namun tentu saja aku masih mengharap aksi lanjutan Dirk. Aku penasaran, ngin menikmati kontolnya yang besar. Sebesar apa? nku meremas benda itu dengan gemas.

an ndak boleh memakai ini. Kontol Tuan besar. k sanggup menerimanya. Pasti sakit."

Lagi-lagi pancinganku yang pura-pura menolaknya, membuat Dirk geram hingga ingin melakukan sebaliknya.

Dengan terburu-buru dia melepas celana sekaligus celana dalamnya. Aku terkesiap melihat penisnya. Memang sejak awal aku telah mengira milkinya pasti besar, tapi aku tak menyangka sebesar itu miliknya. Mungkin panjangnya sekitar 20 cm, dan gemuk. Aku bergidik membayangkan benda itu memasuki tubuhku secara paksa.

"Takut?" celetuk Dirk sembari mengelus kejantanannya seolah mempersiapkan burungnya yang tak sabar ingin masuk ke sarangnya. "Sudah terlambat mundur, Nyai."

Siapa yang ingin mundur? Justru aku sudah tak sabar ingin merasakan keperkasaan burung jumbomu, Tuan Londo ... sahutku dalam hati. Di luar, lagi-lagi aku pura-pura bergidik ngeri.

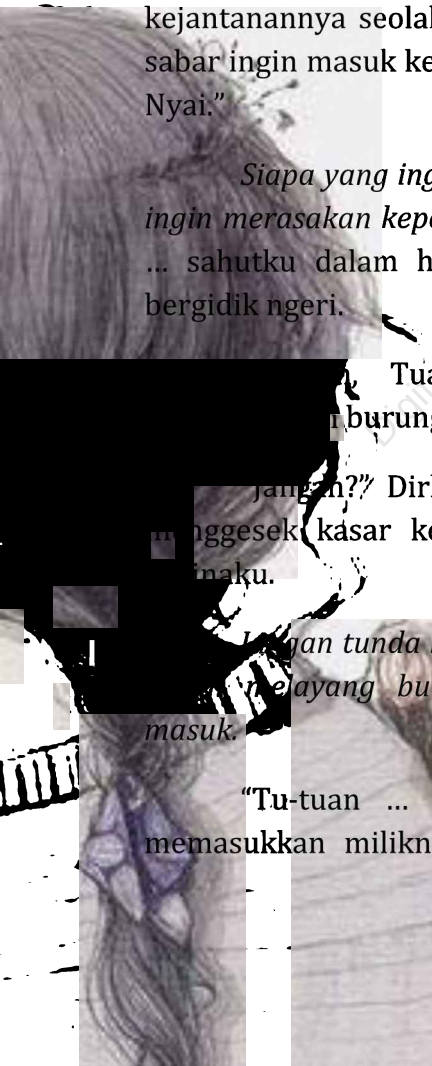

[illegible] Tuan ," gumamku lirih ketika Dirk [illegible] burungnya didepan kewanitaanku.

Jangan?" Dirk menaikkan sebelah alisnya sembari menggesek kasar kepala penisnya di sepanjang belahan [illegible]maku.

Jangan tunda lagi! Aduh, baru digesek begini saja aku [illegible]enyang bukan kepalang. Apalagi kalau sudah masuk.

"Tu-tuan ... aaah," desahku ketika akhirnya dia memasukkan miliknya ke dalam kewanitaanku. Di luar

dugaanku, dia melakukannya cukup hati-hati. Mungkin terbit belas kasihan padaku dalam hatinya. Namun rupanya itu hanya sesaat. Melihat ekspresi nikmat di wajahku, dahi Dirk mengernyit dalam.

O-ow ... apa dia sadar telah kupermainkan? Mungkin sekarang dia tak rela kalau dirinya telah membuatku merasa nikmat. Terbukti setelah itu dia menggenjotku dengan keras dan brutal. Pinggul Dirk bergerak cepat dan kasar hingga menggoyang tubuhku sangat keras. Dapat kurasakan urat-urat di kelamin Dirk menggesek dinding vaginaku seolah tengah mengaspalnya. Linu tapi nikmat. Aku berusaha menyembunyikan desahanku.

Tak berbeda dengan pelacur, aku menggelinjang geli selama persenggamaan kami. Kurapatkan vaginaku dan kukedutkan serapat mungkin untuk membuatnya merem [redacted] jurus bercintaku. Tak rugi aku sering senam [redacted]ku sangat rapat dan berdenyut intens hingga [redacted]jantanan Dirk yang berada di dalamnya bergetar nikmat.

Wajah Dirk semakin merah, matanya nyalang [redacted]an gusuku yang berguncang hebat akibat entotannya. [redacted]k bisa lagi mengendalikan dirinya. Mulutnya spontan bergera[redacted]turun, mencaplok pentilku yang merah muda. Dia mengenyot putingku yang telah tegang dan meruncing. Terasa geli, linu, sekaligus nikmat. Tak sadar aku menggeram rendah.

"Aaarrhhh ... auuuh!"

Dirk terus memompa tubuhnya, menyetubuhiku dengan ganas sementara mulutnya menetek di payudaraku dan tangannya meremas susuku yang lain dan pantat bahenolku. Panas menjalari setiap jengkal tubuhku mulai dari ujung rambut hingga ke kakiku yang kesemutan akibat lama dikangkangi dan diguncang terus menerus oleh lelaki berangasan yang bergerak agresif diatasku.

Aku ingin berubah posisi. Itu sebabnya aku pura-pura memberontak, kudorong tubuh Dirk lalu kunaiki tepat di atas selangkangannya tanpa melepas penyatuan kami.

"Tuan ndak berhak melakukan ini pada Dahlia. Kita ndak punya hubungan apa-apa toh?" protesku dengan mata menatapnya sayu.

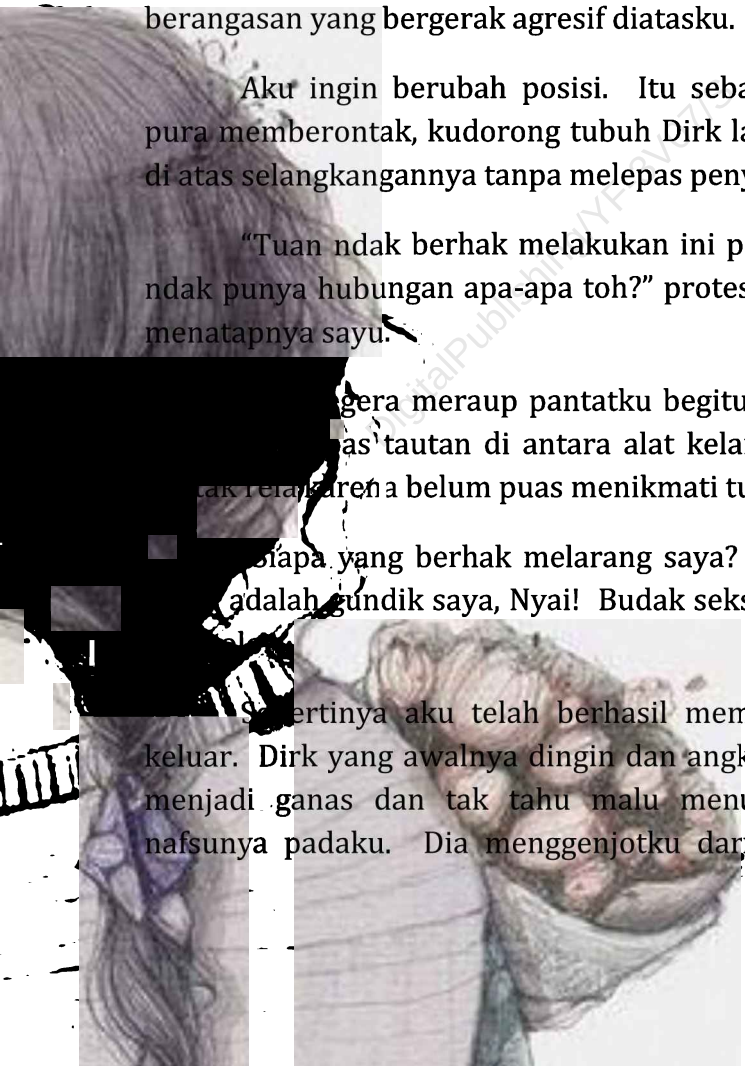

gera meraup pantatku begitu dia merasa aku as tautan di antara alat kelamin kami. Pasti tak rela karena belum puas menikmati tubuhku.

Siapa yang berhak melarang saya? Mulai sekarang adalah gundik saya, Nyai! Budak seks saya!" tegasnya

Sepertinya aku telah berhasil memancing harimau keluar. Dirk yang awalnya dingin dan angkuh kini berubah menjadi ganas dan tak tahu malu menuntut pemuasan nafsunya padaku. Dia menggenjotku dari bawah dengan

cepat dan kasar. Tangannya mencengkeram kedua belah pantatku dan menggerakkannya naik turun dengan kekuatan maksimal.

Mulut Dirk kembali menyosor ke dadaku, bagaikan bayi kelaparan dia menyedot susuku kuat hingga pipinya mengempot. Bagai ada yang tersedot keluar dari jiwaku. Aku menggelinjang geli sekaligus linu. Astaga, mulutnya tak hanya seksi tapi juga sumber kenikmatan.

"Tu-tuan ... teruuus!" pekikku kencang, namun begitu menyadari lirikan tajam Dirk aku segera meralatnya. "Jangan teruskan! Ini nista sekali!"

Nista tapi nikmat!

Aku menggigit bibirku supaya tak mendesah ketika Dirk menarik wajahku dan menyambar bibirku kasar. Dia [illegible] bibirku, lalu menelusupkan lidahnya masuk ke [illegible]. Dirk memilin lidahku kuat lalu menjelajahi setiap inci rongga mulutku dengan lidahnya yang hangat dan kasar. Ciumannya sama sekali tak mesra, tapi membuat [illegible] terbakar dengan cepat.

Tubuh kami bergoyang semakin cepat, cepat, dan [illegible] Dirk semakin ganas mencumbuku, dan tangannya menyerang di titik-titik sensitifku dengan kasar. Pemuda itu terlihat tegang, sepertinya dia hampir mencapai puncaknya.

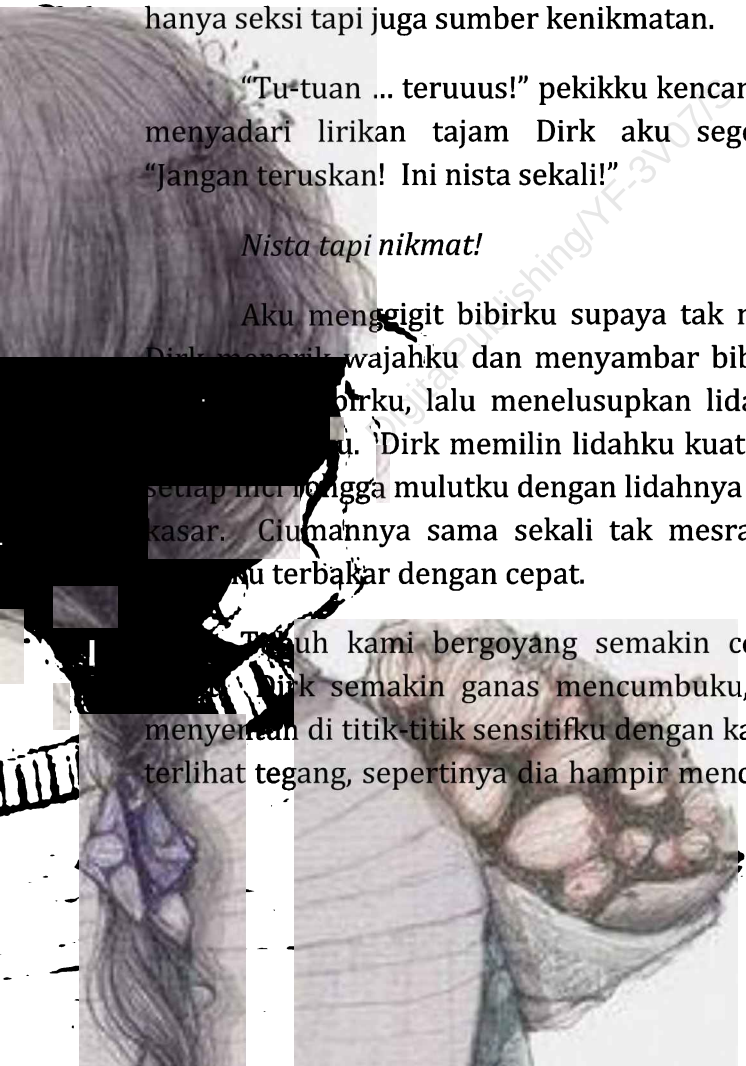

Sama dengan diriku. Tubuhku mengejang dan kewanitaanku berkedut hebat.

Crot! Crot! Crot!

Bersama-sama kami mencapai puncak. Dengan nafas memburu kami saling bertatapan lekat. Aku bisa melihat kepuasan batin dalam sorot mata Dirk. Bagaimana tak puas? dia telah menggenjotku selama hampir dua jam. Kakiku terasa kebas dibuatnya. Untung setelah ini aku bisa mengistirahatkannya.

Aku menghempaskan tubuhku ke kasur dan berbaring di sebelah Dirk ... dengan posisi membelakanginya. Baru saja aku memejamkan mata, Dirk mengguncang tubuhku dengan kasar.

"Siapa yang mengizinkanmu tidur, Nyai? Saya baru [redacted]ungkin saya puas hanya satu ronde. Kita akan [redacted]malaman hingga pagi!"

Mampus! Sepertinya aku telah menggali lubang untuk diriku sendiri ....

==== >(*~*)< ====

GUGUS 5:

Menggali Lubang Sendiri

Apa aku harus bersyukur atau menyesal?

Sejak persetubuhan kami, Dirk seolah kecanduan akan tubuhku. Setiap kali melihatku gairahnya muncul dan tanpa malu dia melampiaskan padaku. Tak peduli tempat dan situasi. Bahkan dia pernah mengusir Usep karena [redacted]gin menyenggamaiku ketika aku tengah [redacted]rsama adiknya.

Usep yang polos tak tahu persis apa yang terjadi an[redacted]ariku dan kakaknya. Meski demikian dia adalah pria, [redacted]sa mengendus sesuatu yang laknat di antara kami.

[redacted]pa ada sesuatu antara Mbak dan Kak Dirk?" cetus Usep sa[redacted]kami hanya berdua.

Aku sedang bosan, lalu aku membujuk Usep supaya aku bisa membunuh kebosananku dengan kegiatan

membuat bolu gulung. Dasar bocah, karena memakai dalih ingin menyediakan camilan lezat untuknya ... Usep dengan antusias menyediakan bahan dan alat untukkku berkreasi. Saat ini kami tengah sibuk di dapur. Usep kuminta mengocok telur dengan mixer sementara aku menimbang dan mengukur bahan-bahan kue yang akan kumasukkan dalam adonan.

"Mbak ...," tegur Usep karena aku tak kunjung menjawab pertanyaannya. Dia menatapku ingin tahu hingga tak sadar mengangkat sedikit mixernya dari dasar baskom.

"Awaaas!" seruku memperingatkan.

Terlambat! Adonan telur yang mulai mengembang itu menciprati wajah bocah tampan itu. Dia mengelapnya dengan tangan, namun justru semakin memperluas noda [redacted] wajahnya. Usep tampak konyol dan imut. [redacted]nyum usil aku melempar sejumput tepung [redacted]nnya.

"Mbakyu! Memangnya wajah Usep itu loyang kue?" Usep manja.

[redacted] tergelak mendengarnya. Bocah ini memang [redacted]gemaskan, meski saat ini dia tengah memberengut. Sebelum dia ngambek, lebih baik aku membujuknya. Kuambil saputangan yang kugunakan untuk mengelap wajahnya yang belepotan adonan telur dan tepung. Usep

mengamatiku dengan matanya yang bulat. Mungkin karena posisi kami sangat dekat, perhatian Usep sontak tertuju ke wajahku ... terutama pada bibirku. Mendadak dia menyentuh bibirku ringan.

"Usep pernah melihat bibir Mbak menyatu dengan punya Kakak," celetuk Usep tiba-tiba.

Mataku sontak melebar mendengarnya. Kapan dia melihatku ciuman dengan kakaknya? Waduh, jangan-jangan diam-diam bocah ini suka mengintip kegiatan panasku dengan kakaknya!

"Sentuhan antara bibir dan bibir itu namanya ciuman, Sep. Dan terkadang sesama teman bisa melakukannya," elakku walau sedikit tak masuk akal. Mana ada di negara timur ciuman antar teman? Lain dengan orang bule yang

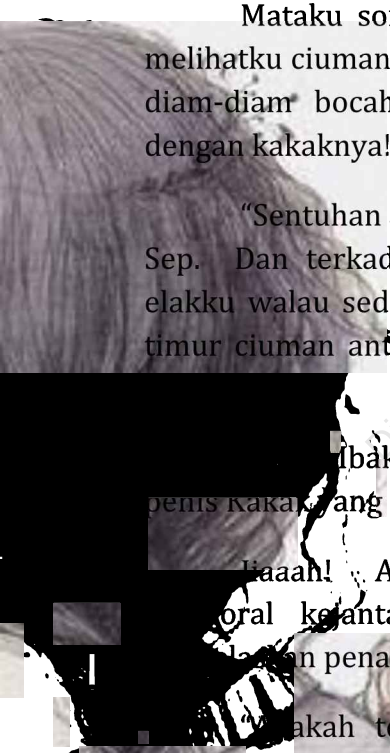

ibak, bukan ciuman antar bibir. Usep lihatnya penis Kakak yang masuk ke mulut Mbak Dahlia."

Jiaaah! ... Aseeem, berarti Usep lihatnya saat aku oral kejantanan Dirk. Sekarang bagaimana aku n penampakan ini?

akah teman juga melakukan itu?" tanya Usep dengan ekspresi polosnya yang menggemaskan.

Aku menyeringai malu. "Sesekali. Dalam kondisi tertentu," jawabku lirih.

"Kondisi apa?" kejar Usep penasaran.

Tak sadar aku menggaruk rambutku yang tak gatal. Pertanyaan Usep membuatku serba salah. Tak dijawab dia terus bertanya, padahal aku tak tahu harus menjawab apa.

"Mbak, gatal?"

"Ohya itu! Karena gatal!" timpalku cepat.

"Karena rambut gatal?"

"Karena kontol ... eh penis kakakmu gatal, maka Mbak garuk pakai mulut."

Apakah jawabanku terlalu ngawur? Sepertinya iya, terpaku menatapku dengan mulut ternganga tak terlambat untuk merevisinya?

"Anu Sep ... sepertinya Mbak tadi ...."

"Mbak, anu ... anunya Usep tiba-tiba gatal. Mbak mau garuknya dengan mulut Mbak?"

Ganti aku yang ternganga lebar.

Duh, Usep ... dia tak mungkin serius toh? Kalau tidak, berarti aku telah menggali lubang sendiri!

==== >(*~*)< ====

“Damn! You’re so tight!”

Tes.

Setetes peluh Dirk membasahi keningku bertepatan dengan pekikan keras lelaki itu. Orgasmenya hampir sampai. Dia semakin keras memacu tubuhku. Pinggulnya bergoyang cepat sementara di bawahnya aku berbaring telungkup dengan tubuh terhentak naik turun menekan kasur.

Bukan kasur didalam kamar. Melainkan kasur yang [illegible]ur di halaman belakang. Aku sedang [illegible] dengan penebah ketika mendadak Dirk [illegible] dari belakang. Dia mengangkat gaunku lalu memasukkan kontolnya begitu saja ke dalam memekku. Jadi nilah alasan lelaki mesum ini hanya menyediakan gaun [illegible], tanpa celana dalam. Supaya dia bisa menyetubuhiku [illegible]ktu-waktu.

[illegible] Mendadak aku teringat pembicaraanku dengan Usep sebelum ini. Khawatirnya saat ini Usep diam-diam sedang mengintip kami. Aku memeriksa sekeliling kami dengan was-was.

"Aaah ... Tuan. Bagaimana ... haaah ... kalau kitaaah ... lanjut diiih ... dalaaam ...," pintaku di sela-sela desahanku.

Dirk mengacuhkan permintaanku. Dia terus mengebor kewanitaanku, sementara tangannya meremas payudaraku dan memilin putingku di sisi yang lain. Pergumulan kami begitu panas di bawah terik matahari, aku harus memfokuskan diri untuk berpikir waras di tengah kegilaan ini.

"Seseorang mungkin mengintip kita, Dirk!" seruku cepat.

"So what?" komentar Dirk acuh. "Celana saya tak terlepas penuh. Dan gaunmu masih tergantung di tubuhmu. Kita tak sepenuhnya telanjang."

Seseorang itu mungkin adikmu, Bangsat! sahutku [illegible] Peduli amat, Dirk saja tak khawatir adiknya [illegible]sa sebelum waktunya bila menonton persenggamaan kami! Bahkan kini dia melucuti kancing gaunku supaya tangannya lebih leluasa menyentuh payudara montokku. Ditariknya braku dalam sekali [illegible]kan hingga rusak dan terjatuh ke tanah.

[illegible] Aku akan menikmati seks di siang hari bolong ini sepenuh hati. Itu sebabnya aku berbalik dan mengalungkan kakiku pada paha kokoh Dirk tanpa melepaskan tautan antara kelamin kami. Lelaki itu menyambutku antusias. Dia

mempercepat gerakannya sembari mulutnya dengan rakus mencaplok puting susuku. Dirk mengenyot susuku kuat seolah ingin menyedot asi dari dalam sana. Sementara jarinya memluntir puting susuku yang lain dengan gemas.

"Nyai, apa yang akan suamimu rasakan kalau bajingan itu melihat betapa jalangnya dirimu melayani diriku?" tanya Dirk tiba-tiba.

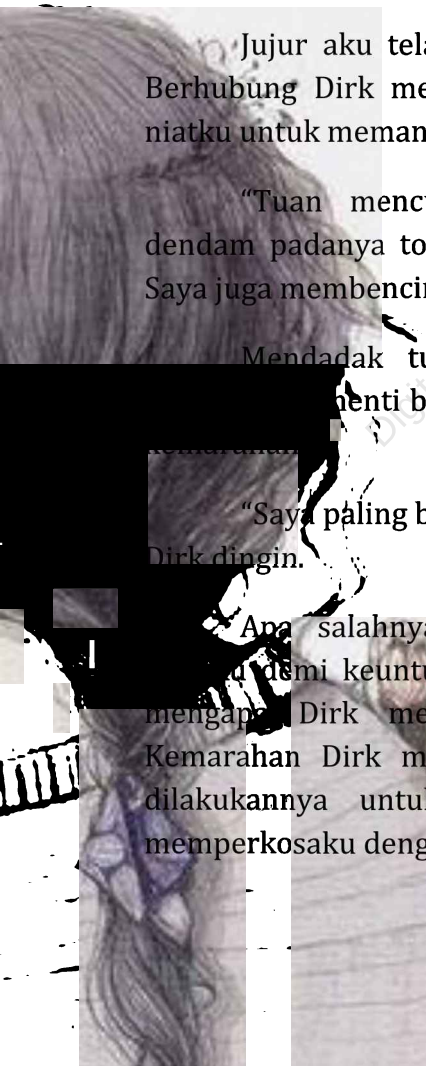

Jujur aku telah melupakan suami bangkotanku itu. Berhubung Dirk menyebutnya, membuatku teringat akan niatku untuk memanfaatkan lelaki tampan ini.

"Tuan menculik Dahlia karena ingin membalas dendam padanya toh? Mengapa kita ndak bekerja sama? Saya juga membencinya!"

Mendadak tubuh Dirk berubah kaku. Gerakan [redacted]henti begitu saja. Dia menatapku tajam penuh [redacted]

"Saya paling benci perempuan pengkhianat!" dengkus Dirk dingin.

Apa salahnya kalau aku berkhianat dari suami [redacted]demi keuntungannya? Sungguh aku tak mengerti mengapa Dirk menyalahkanku karena ajakanku tadi. Kemarahan Dirk membuatku was-was. Apa yang akan dilakukannya untuk menghukumku? Apa dia akan memperkosaku dengan kasar lagi?

"Kamu memang bejat, Nyai! Tak ada salahnya kalau saya merusakmu lagi, kan?"

Pasti Dirk tengah memikirkan rencana jahat di kepala indahnya itu. Jantungku berdebar kencang menanti ucapan selanjutnya.

"Tu-tuan, maafkan saya," cicitku lemah.

"Bukannya kamu suka kalau diintip orang?"

Aku menggeleng dengan cepat. Dia tak bermaksud memperkosaku di depan anak buahnya, kan? Meski aku bukan perempuan baik-baik, tetap saja aku tak suka menjadi tontonan orang banyak saat kami bersenggama.

"Sepertinya seru. Bagaimana kalau kamu memberikan tontonan panas pada saya, Nyai? Saya ingin [redacted] kamu begitu bergairah saat dientot beberapa [redacted]s!"

Deg! Jantungku nyaris berhenti mendengar [redacted]an sinting Dirk.

"Tu-tuan ndak serius toh?"

"[redacted]aya sangat serius, Nyai lonte. Kamu sudah terbiasa dientot [redacted]ang banyak, kan?"

Gila! Dirk telah kehilangan akal sehatnya karena dikuasai amarahnya. Kurasa aku telah menggali lubang sendiri dengan memicu kemarahannya!

==== >(*~*)< ====

DigitalPublishing/YF-3V07/S

GUGUS 6:

Nestapa Berbalut Nikmat (1)

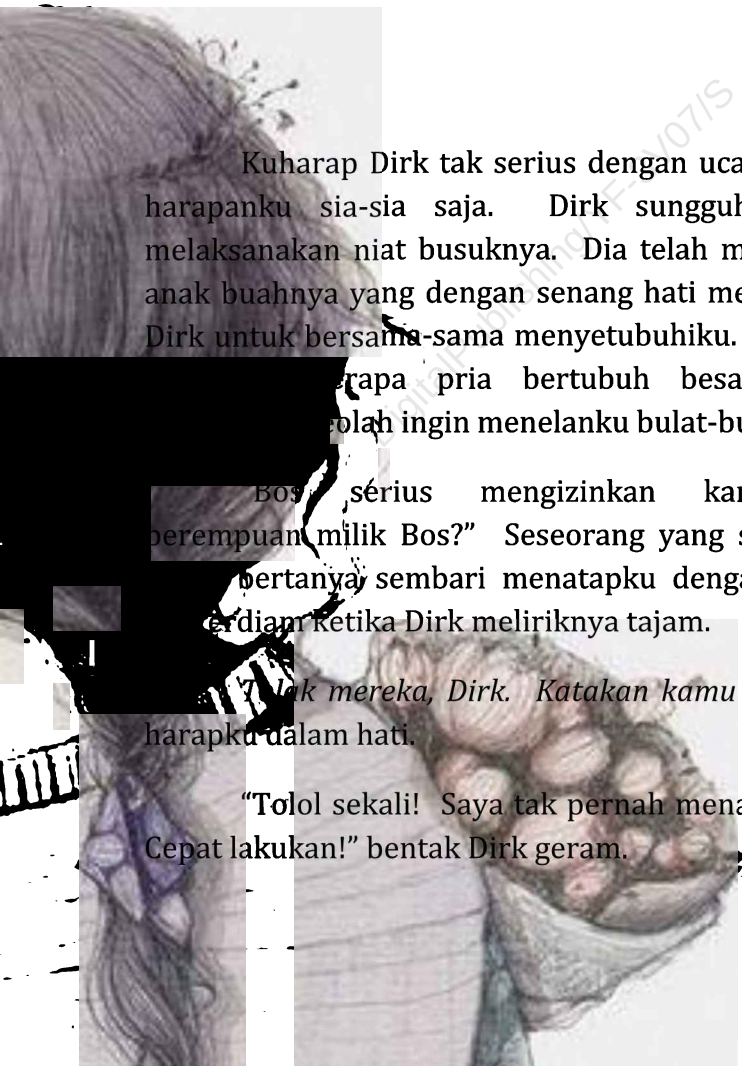

Kuharap Dirk tak serius dengan ucapannya. Namun harapanku sia-sia saja. Dirk sungguh-sungguh ingin melaksanakan niat busuknya. Dia telah memilih beberapa anak buahnya yang dengan senang hati mengikuti perintah Dirk untuk bersama-sama menyetubuhiku. Mataku melotot [illegible]erapa pria bertubuh besar yang tengah [illegible]olah ingin menelanku bulat-bulat.

Bos [illegible] serius mengizinkan kami menyentuh perempuan milik Bos?" Seseorang yang sebelah matanya [illegible] bertanya sembari menatapku dengan liur menetes. [illegible]erdiam ketika Dirk meliriknya tajam.

Tolak mereka, Dirk. Katakan kamu hanya bercanda, harapku dalam hati.

"Tolol sekali! Saya tak pernah menarik ucapan saya. Cepat lakukan!" bentak Dirk geram.

“Siap, Bos!” sahut semua anak buahnya serempak.

Tak sadar aku beringsut mundur saat mereka mendekat dengan mata menatap nyalang padaku hingga punggungku menyentuh dinding. Aku telah tersudut dan tak bisa bergerak kemanapun lagi.

“Kalian ... jangan lakukan ini atau kalian akan menyesal,” desisku pelan.

Hanya sesaat mereka terdiam begitu mendengar ucapanku, karena setelahnya dengan ketus Dirk menimpalinya.

“Cepat lakukan! Kalian itu banci atau apa?!”

Aku menjerit ketika mereka beramai-ramai menggotongku dan menurunkanku di gudang. Sialan, [redacted] linu karena mencium lantai. Aku spontan

“Kalian kasar sekali!” jeritku gusar.

“Semakin kasar semakin baik. Cepat mulai! Saya [redacted] tak sabar ingin menontonnya,” bentak Dirk.

Bret! Bret! Bret!

Permintaan Dirk segera direspon mereka dengan merobek-robek gaun yang kukenakan. Dalam sekejab aku hanya tinggal memakai kutang mini yang tak dapat

menutupi payudara besarku yang ranum. Aku berusaha menutupinya dengan tangan begitu menyadari tatapan lapar para lelaki mesum yang mengelilingiku.

"Buat apa ditutupi, Nyai? Sebentar lagi semua juga akan terbuka," cetus seseorang yang memiliki perut tambun, disusul oleh gelak tawa teman-temannya.

Ucapannya tak hanya gertak sambal. Dia membuktikan dengan menarik paksa kutang miniku hingga robek menjadi dua. Kini aku sepenuhnya telanjang bulat di bawah tatapan kelaparan lelaki-lelaki bejat yang tak sabar ingin segera menyantapku.

"Susumu mengkal sekali, Nyai. Saya ndak sabar ingin mengenyotnya."

Plak! Spontan aku menampar mulut lelaki yang telah dengan kata-katanya.

embalasku dengan meremas kasar kedua susuku. "Sepertinya kamu memang lebih suka dikasari, Nyai!"

"Aaargh!" Aku menjerit ketika tubuhku dibaringkan di lantai gudang.

Mereka langsung menyerbuku bagaikan hewan buas yang disuguhi daging segar. Empat lelaki sekaligus menjamah tubuhku dengan ganas. Dua diantaranya

menetek di payudaraku dan menghisapnya seperti bayi kelaparan. Sedang yang lain ada yang mencium bibirku, dan mengerjai kewanitaanku. Tak sadar aku melenguh saat merasakan lidah kasar yang menjilat belahan vaginaku.

Jujur sebagai wanita normal, hasratku terbangkitkan mendapat rangsangan di sekujur tubuhku. Jika aku yang dulu, pasti aku akan meladeni mereka dengan senang hati walau aku belum pernah bercinta dengan empat pria sekaligus. Namun sekarang melakukannya di depan Dirk yang menatap jijik membuatku malu. Aku sadar diriku bukan wanita baik-baik, aku sudah rusak. Mengapa aku tak suka Dirk menganggapku bejat? Apa pentingnya arti diriku di matanya?

Aku menggeram kesal. Tak seharusnya aku mempedulikan Dirk! Toh dia yang membuatku seperti ini. [redacted] dia ingin aku bejat ... akan kulakukan!

[redacted]tuh egomu, Dirk! Akan kubuat kamu menyesal melakukan ini padaku.

Dengan tekad seperti itu, sikapku berubah 180 [redacted]at. Senyum genit tersungging di wajahku. Aku [redacted] dengan sorot menggoda pada para lelaki yang [redacted]ngiku.

"Sabar, sabar, Bang. Semua bakal kebagian enak kok," cetusku sembari menjilat lidah dengan gaya menggoda.

“Wah, Nyai sudah mulai panas toh.”

“Asu, lonte mulai panas!”

“Nyai, ayo layani kami semua dengan memek murahanmu!”

Hatiku perih mendengar komentar-komentar jahanam itu, tapi aku bisa menyembunyikannya di balik senyum ganjenku. Bahkan aku ikut berbicara kotor untuk menyenangkan mereka guna memanasi hati Dirk.

“Tentu, Bang. Memek murahan Dahlia siap menampung kontol kalian semua. Ayo buruan antri satu-satu.”

Sempat kulirik Dirk. Wajahnya terlihat tanpa ekspresi, namun tangannya mengepal erat seolah tengah [redacted]atu. Aku tersenyum puas. Sepertinya aku [redacted]ancing emosinya.

“Ndak perlu antri, Nyai. Kami akan main barengan. Nyai biasa toh dimasuki beberapa kontol sekaligus?”

Senyumku surut mendengar permintaan kurang ajar [redacted]

[redacted]an, mereka tak bermaksud memakai dua lubangku sekaligus, kan?

==== >(*~*)< ====

GUGUS 7:

Nestapa Berbalut Nikmat (2)

Kekhawatiranku terjadi juga.

Aku dikerjai habis-habisan oleh mereka. Empat lawan satu! Tubuhku linu dan lunglai menerima sodokan [redacted]an biadapnya mereka memakai semua lubang [redacted]alam tubuhku. Liang senggama, lubang [redacted] dan mulutku dijejali oleh penis-penis jahanam yang menggenjotku dengan kasar dan brutal.

[redacted] Nyai, ndak salah Tuan Cokro paling menyayangimu. [redacted] diantara istrinya, memek Nyai yang paling legit," [redacted] seseorang yang tengah mengerjai liang [redacted]ita[redacted]nku.

"Ndak cuma memeknya, Jo. Anusnya juga seret pol!" timpal yang lain sembari menggenjot lubang belakangku dengan air liur menetes.

Yang kebagian mulutku ikut berkomentar sambil menggenjot mulutku dengan kontolnya yang bau pesing.

"Mulutnya juga enak tapi buruan, Jo! Saya sudah ndak sabar ingin mengentot memeknya."

"Enak saja, saya belum puas menyodok memeknya. Lebih baik kamu puasin dengan mulutnya, atau kamu bisa netek dulu di susu Nyai yang ranum."

Plak! Parjo menceples susuku dengan keras hingga kulitku memerah. Linu sekali apalagi disambung dengan kenyotan lelaki lain pada putingku. Dia menariknya kencang saking gemasnya. Semua ini membuatku meremang. Dulu mungkin menggairahkan, sekarang terasa menyakitkan. Apalagi sadar tengah disaksikan oleh Dirk dengan perasaan jijik yang tak disembunyikannya.

[illegible]anku semakin menjadi padanya. Aku harus [illegible] sakit ini supaya bisa bermain dengan cantik [illegible] sebagai wanita jalang. Kupejamkan mataku. Untuk menimbulkan gairah, aku membayangkan mereka [illegible] sebagai Dirk.

"[illegible]ai ... jangan malas! Ayo layani kami penuh nafsu."

[illegible]tukan dibarengi ceplesan di dadaku segera menyadarkan diriku. Kubuka mataku, senyumku muncul saat melihat semua yang mengelilingiku berubah wajah menjadi Dirk. Mungkin pikiranku sedang korslet, tapi aku

menyukainya. Hasratku timbul seketika, membubung tinggi karena Dirk-Dirk tampan yang mengelilingiku.

Kutarik dua di antara mereka dan merapatkan kepala mereka ke dadaku.

"Mari, mari, datang ke mama ... bayi-bayiku yang tampan. Menyusulah sepuas kalian," godaku sembari menggoyangkan kedua dadaku dengan gerakan sensual.

Mereka tergelak senang menyaksikan kebinalanku. "Mamaaa ... Mamaaa ... mau kontol kami toh?"

"Sini-sini, entot Mama cepat ... aaah ...."

Aku menjepit kakiku di paha salah satu Dirk yang sedang menyodokku kuat. Kutekan pantatnya semakin merapat ke selangkanganku, akibatku memekku terasa [redacted] oleh kontol lelaki itu. Terasa berdesir ketika [redacted]sekan antara urat-urat liat kontolnya dan [redacted]mku. Aku menggelinjang geli bercampur [redacted]mat. Namun kenikmatan itu menjadi agak berkurang [redacted]Dirk yang lain menyodok anusku. Aku meringis [redacted]itan. Dia sangat kasar dan agresif. Anusku perih [redacted]yakin cincin anusku pasti lecet dan berdarah.

[redacted]argh!" Mendadak aku memekik keras, kesakitan bercampur kaget. Masalahnya ada Dirk yang nakal telah mencubit klitorisku dan menariknya keras lantas memilinnya kencang.

"Nyai Lonte, suka toh dientot rame-rame? Dasar betina jalang! Ternyata Nyai lebih murahan dari pelacur di pasar krempyeng."

Aku berusaha menulikan telingaku dari hinaan itu. Namun kurasa tak berhasil. Airmataku merebak di tengah lenguhan tak tahu diri yang keluar dari mulutku. Bagaimana aku tak melenguh dan mendesis di kala salah satu Dirk tengah mempermainkan klitorisku? Dia menjilatnya lalu mendribel cepat dengan lidahnya yang kasar.

Airmataku menetes di tengah keringat yang mengucur deras. Dengan napas memburu, aku menatap liar sekelilingku. Para Dirk tengah berpesta pora menikmati tubuh seksiku. Mataku menatap mereka sayu, kemudian tak sengaja bertemu pandang dengan Dirk yang asli. Dia menatapku nanar, tangannya mengepal semakin erat hingga [redacted] kebiruan yang menonjol. Apa dia tengah [redacted]osi? Kami saling menatap lekat. Mataku [redacted] memandangnya penuh arti.

Apa ini yang kau inginkan, Dirk? Apa kamu puas telah [redacted]akku sejauh ini? Hentikan semuanya, Dirk. Tolong ... [redacted]kan kamu memiliki sedikit perasaan padaku, pintaku [redacted]h ti[redacted]

Apa dia bisa mendengar bisikan hatiku? Aku melihat gerakan samar Dirk, seolah dia ingin beranjak untuk merengkuhku. Namun hanya sesaat sebelum dia kembali

membeku di tempatnya. Atau mungkin tadi aku hanya membayangkan gerakan itu karena terlalu mengharapkan sesuatu yang sia-sia.

Tes.

Aku kembali memejamkan mataku untuk menyembunyikan tangisan kekecewaan dan sakit hatiku. Dia lelaki berhati batu, untuk apa aku mengharapkan sesuatu yang tak mungkin terjadi?

Buk!

Buk!

Buk!

Aku membuka kelopak mataku begitu mendengar [redacted] bertubi-tubi. Bukan Dirk. Yang kulihat [redacted]ang tengah memukuli lelaki-lelaki yang tengah [redacted]u. Bola mataku membulat melihatnya. Dia tampak sangat marah, hingga membabi buta menghajar bajingan kurang ajar yang telah melecehkanku.

Mereka yang dipukulinya tak berani membalas [redacted]u Usep adalah adik kesayangan Dirk. Mereka [redacted]da Dirk yang masih membatu menyaksikan adiknya membantai anak buahnya.

"Bos, Bos ...."

Dirk mengabaikan panggilan anak buahnya yang rupanya sedang bertanya apa yang harus mereka lakukan saat dipukuli Usep. Dirk membiarkan Usep melampiaskan kemarahannya pada mereka, hingga Usep merasa puas setelah membuat lelaki-lelaki jahanam itu babak belur.

"Kalian jahat sekali! Awas kalau sekali lagi berani menganggu Mbak Dahlia, tiada ampun buat kalian!"

Setelah mengancam anak buah kakaknya, Usep mendekatiku. Dia menyelimutiku dengan baju seadanya yang disambar dari tumpukan pakaian yang berserakan. Matanya menatapku sedih.

"Mbak, sakit?"

Aku menggeleng lemah. "Mbak, ndak apa. Terima kasih Usep sudah datang menyelamatkan Mbak."

[redacted] tangan gemetar Usep mengusap rambutku. [redacted]ir hangat merasakan kasih sayangnya. Usep, [redacted]u sangat baik hati. Kamu memang malaikatku. Tak [redacted]rmataku menetes membasahi tangan Usep yang [redacted]g membelai pipiku.

[redacted]angan takut. Usep akan melindungi Mbak Dahlia," cetus Us[redacted] tulus.

Aku mengangguk sembari tersenyum dengan keharuan yang menyeruak dalam hatiku. Bocah ini sungguh baik, berbeda sekali dengan kakaknya yang laknat.

Usep mengangkat tubuhku dan memondongnya tanpa kesulitan. Aku tak menyangka dia kuat melakukannya. Ternyata dibalik penampilannya yang kekanakan dan menggemaskan, Usep menyimpan kekuatan seorang lelaki dewasa. Dia membawaku seolah tanpa beban, lantas berhenti di dekat Dirk yang menatap kami dingin.

"Hari ini kakak telah melakukan kesalahan besar. Usep sangat kecewa pada kakak," gumam Usep tanpa menoleh pada kakaknya. Tanpa menunggu jawaban kakaknya, Usep kembali berjalan membawaku pergi.

Dari balik punggung Usep aku mengamati wajah Dirk. aku bisa menangkap gejolak emosi di sana. sali perbuatannya?

==== >(*~*)< ====

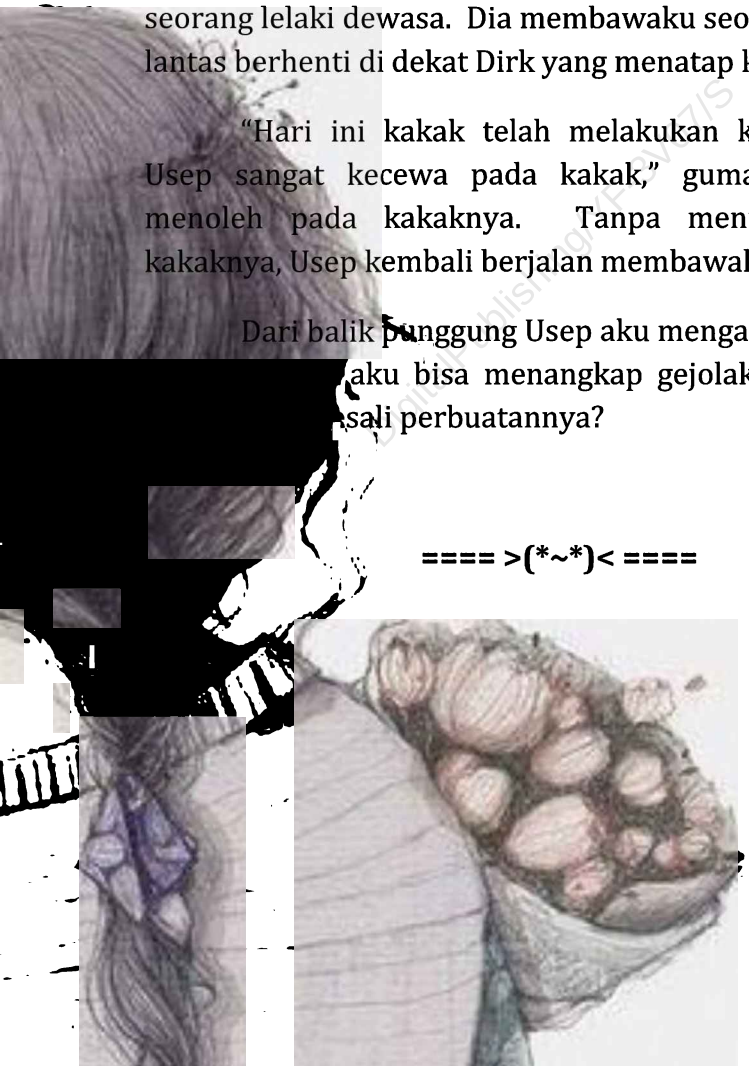

GUGUS 8:

Menyia-nyiakan Peluang yang Ada

Semenjak kejadian laknat itu hubunganku dengan Usep semakin dekat. Sebaliknya dengan Dirk ... jelas dia menghindariku. Aku tak pernah melihat batang hidungnya [illegible] sementara hidupku terasa tenang dan [illegible]n. Kujalani hari-hariku bersama Usep yang [illegible]n.

Hari ini kami memandikan Kiki, anjing herder [illegible]aan Usep. Busa-busa sabun menempel pada bulu-[illegible] Kiki. Dan ketika anjing berukuran besar itu [illegible]ngkan tubuhnya dengan heboh, sontak busa-busa [illegible] menyembur mengenai tubuh kami.

"Kiki!" pekik Usep seraya tertawa riang. Dia balas menggelitik anjingnya hingga Kiki menggonggong senang,

mengira tuannya mengajaknya bermain. Dia menindih Usep dan menjilati wajah pemuda tampan itu.

Aku tergelak menyaksikan polah mereka. Mereka terlihat menggemaskan, terutama Usep. Aku jadi ingin ikut menindihnya dan memeluknya gemas. Duh, masa tak mau kalah dengan Kiky?

"Mbak, tolong deh. Lepasin Usep dari monster berbulu ini," pinta Usep dengan bibir mengerucut lucu.

"Kiky ... out!" titahku sok bossy.

Kiky menoleh padaku dengan lidah terjulur. Hanya sekilas sebelum dia kembali asik dengan tawanan berwajah imut dibawah tubuhnya. Usep memberengut sebal begitu melihatku diam-diam tertawa geli melihat pemandangan lucu di depanku.

[redacted]k, gitu ya ...," rengek Usep manja.

"Lah, kok menyalahkan Mbak, toh. Kiki yang ndak [redacted] toh, dia masih betah ngeloni kamu, Sep," godaku [redacted] Namun aku tak berani lama-lama menggodanya, bisa [redacted]bek bocah ganteng bermata biru ini. Aku segera [redacted]a Kiky dari atas tubuh Usep. Meski sedikit tak rela, [redacted]tina itu akhirnya mau melakukannya ketika hidungnya mengendus bau harum makanan yang disukainya. Dia mengeloyor pergi sembari mengedikkan

tubuhnya hingga busa-busa di bulunya beterbangan mengenai tubuh kami.

"Aduh, Kiky ... nakal sekali, ck!" gerutuku sembari mendecak sebal.

Aku terpekik kaget karena mendadak Usep dengan gerakan cepat menindih tubuhku di atas rumput. Bocah blasteran ganteng itu menyeringai usil di depan wajahku.

"Sekarang ganti Usep yang ngeloni Mbak. Emang enak diginiin?"

Aku tahu dia hanya berniat membalasku yang telah menertawakan dirinya tadi. *Tapi maaf, Sep ... Mbak ndak akan mempan kamu kerjai.* Alih-alih kesal, aku sengaja menunjukkan ekspresi senang padanya. Kukacak rambut [redacted] dengan gemas.

[redacted] Sep. Kok tau toh kalau Mbak lagi pegel-pegel? [redacted]at Mbak pakai badanmu toh?"

Mata Usep membelalak begitu aku mencengkeram [redacted] semoknya dan mengoyangkannya untuk menggesek-[redacted] tubuhku.

[redacted]"Mbak, Usep bukan alat pijat," protes Usep manja.

"Masa ndak toh? Kirain iya, habis mirip," sahutku sembari menahan geli.

“Ish, Mbak gitu deh.”

Usep menghela nafas panjang lantas menyandarkan kepalanya di dada montokku. Terasa geli namun menyenangkan. Aku tak dapat menahan senyumku. Usep memang menggemaskan. Kehadirannya membuat hidupku yang pahit berubah manis. Dia mirip anak anjing lucu yang menarik orang untuk membelainya. Itu yang kulakukan sekarang. Aku mengelus rambutnya, dan sesekali menciumnya. Rambut Usep harum sekali. Jadi betah mengendusnya.

“Mbak suka ya mencium dan mengelus rambut Usep?” celetuk Usep tiba-tiba.

“He-em. Rambut Usep harum dan halus.”

“Usep bukan anak kecil yang biasa digituin.”

[redacted]engar protes Usep sontak aku mengangkat [redacted] kepalanya. Namun Usep menahan tanganku [redacted] kembali menyentuhkan di rambutnya.

“Tapi Usep suka, asal yang melakukan Mbak Dahlia. [redacted]a boleh Mbak, yang lain tak boleh,” sambung Usep lagi.

[redacted] Hatiku berdesir mendengarnya. Dia menyayangiku dengan tulus. Siapa yang tak terharu mengetahuinya? Hatiku belum pernah tersentuh oleh seorang lelaki seperti ini, tapi bagiku dia hanya kuanggap sebagai adik. Adik yang

lucu dan menggemaskan. Aku kembali mengelus rambut halusnya.

"Halah ... gayamu, Sep. Nanti kalau kamu sudah punya pacar pasti sudah beda. Kamu akan melupakan Mbak dan sibuk dengan pacarmu. Mengelus rambutmu dan yang lain ...." Aku berdeham sebelum melanjutkan. "Akan dilakukan oleh gadis yang menjadi kekasih Usep. Dan Usep akan sangaaat menikmatinya."

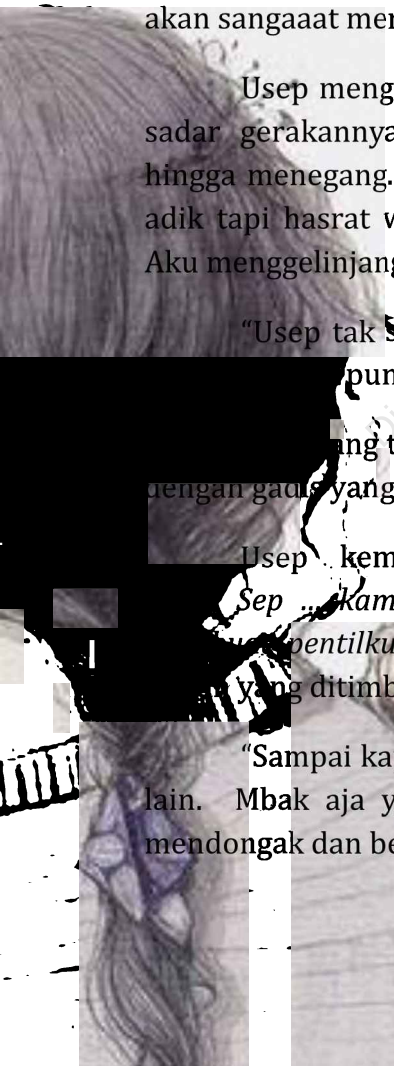

Usep menggelengkan kepalanya berkali-kali. Dia tak sadar gerakannya itu membuat putingku tergesek-gesek hingga menegang. Aduh, meski aku hanya menganggapnya adik tapi hasrat wanitaku sontak muncul akibat polahnya. Aku menggelinjang geli.

"Usep tak suka gadis lain. Hanya Mbak Dahlia. Jadi punya kekasih. Tak mau. Tak suka."

ng tak mau, nanti beda lagi loh kalau bertemu dengan gadis yang Usep suka."

Usep kembali menggeleng-gelengkan kepalanya. *Sep ... kamu ndak sadar toh gesekan kepalamu itu pentilku geli-geli inuk.* Aku berusaha menahan yang ditimbulkan bocah menggemaskan ini.

"Sampai kapanpun hanya Mbak Dahlia. Tak ada yang lain. Mbak aja yang jadi kekasih Usep. Mau ya?" Usep mendongak dan bertanya padaku dengan polos.

Ya ampun bocah ini! Apa dia memahami yang ditanyakannya? Aku yakin tidak.

Pletak. Aku menjitak dahinya gemas.

"Bocah ini! Jangan mengajukan sesuatu yang ndak kamu mengerti. Kekasih apaan toh? Kamu itu sudah Mbak anggap seperti adik sendiri."

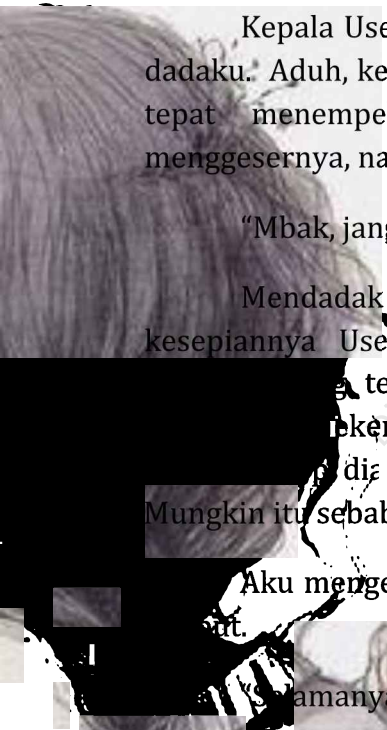

Kepala Usep terkulai lesu lalu kembali menyandar di dadaku. Aduh, kebetulan sekali ... mengapa posisi mulutnya tepat menempel di puncak dadaku? Aku ingin menggesernya, namun Usep malah bertahan di posisi itu.

"Mbak, jangan usir Usep dari hati Mbak Dahlia."

Mendadak aku merasa trenyuh menyadari betapa kesepiannya Usep. Dia yatim piatu, dan satu-satunya [redacted] tertinggal ... yaitu kakaknya yang arogan [redacted] kerja hingga amat jarang memperhatikannya. [redacted] di butuh seseorang yang memperhatikannya. Mungkin itu sebabnya dia menahanku seperti ini.

Aku mengelus punggung Usep dan mencium dahinya [redacted]ut.

"[redacted]amanya Usep ada dalam hati Mbak."

"Benarkah?"

Aku mengangguk mengiyakan. “Mbak menyayangi Usep.”

Mata Usep berbinar cerah mendengar pernyataanku. Dia tersenyum lantas mengernyit aneh.

“Mau kemana?” tanyaku saat Usep hendak beranjak bangun.

“Anu Mbak ... Usep ....” Dia menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Usep sakit?” Aku menyentuh dahinya, was-was. Tidak panas.

Usep menggeleng dengan pipi merona merah. “Usep gak sakit, tapi ... itu, kontol Usep mendadak bangun sendiri. Rasanya mengganjal, Mbak.”

[redacted]pa ... meski kekanakan Usep tetaplah lelaki [redacted]emiliki gairah tersembunyi. Mungkin tak [redacted]gaja aku telah membangkitkan hasrat yang kurang [redacted]tinya. Aku tak tahu harus menanggapi apa. Belum [redacted]t aku meresponnya, terdengar celetukan seseorang.

[redacted]ai, kami datang menjemput anda. Bos Cakra yang [redacted]kami.”

Beberapa orang bertubuh kekar muncul dan langsung mendekatiku dan Usep. Mereka menatap Usep

tajam seolah siap menghajarnya. Usep segera menghadang di depanku.

"Jangan ambil Mbak Dahlia! Kalian tak boleh menyakitinya."

Aku menyentuh bahu Usep dan berkata lembut padanya. "Sep, mereka datang untuk menyelamatkan Mbak. Suami Mbak yang mengirim mereka kemari."

Bahu Usep terkulai mendengar penjelasanku. Dia menoleh padaku dan menatapku sedih.

"Jadi Mbak akan pergi meninggalkan Usep?"

Aku jadi tak tega meninggalkannya. Namun apakah aku harus menyia-nyiakan peluang kebebasanku?

ngapa kamu membuat Mbak serba salah?

==== >(*~*)< ====

GUGUS 9:

Keputusan berbuah Gairah

Usep memelukku dari belakang.

"Terimakasih Mbak bersedia tinggal demi Usep."

ura-pura mencibirnya untuk menggodanya. h yang memilih tinggal? Bukannya Mbak ndak ena keburu kakakmu memergoki kita? Karena puran kakakmu dan anak buahnya, orang suruhan bak kalah lalu lari tunggang langgang."

Usep menggeleng manja. "Usep yakin Mbak tak pergi a sayang Usep. Kalau tidak Mbak tak mungkin berteriak untuk memancing kedatangan Kak Dirk dan anak buahnya."

"Sok yakin!" ledekku.

Cup.

Mendadak Usep mengecup pipiku dari belakang. Sambil tersenyum aku berbalik lantas balas mengecup hidungnya yang mancung. Usep balas mengecup pucuk hidungku. Aku belum sempat balas menciumnya ketika terdengar dehaman dingin seseorang.

"Sepertinya saya menganggu keasikan kalian."

"Kakak!" panggil Usep seraya berlari mendekati kakaknya. "Terima kasih telah menyelamatkan Mbak Dahlia untuk Usep."

"Siapa yang menyelamatkannya? Ingat, Kakak yang menahannya disini. Dan andai Kakak menyelamatkannya, itu bukan demi kamu!" tegas Dirk.

Usep menyengir geli. "Kalau bukan demi Kakak menyelamatkan Mbak Dahlia demia ? Apa diam-diam Kakak suka Mbak Dahlia?" selidik Usep sambil melirik kakaknya curiga.

Dirk mendengkus kasar, tampak jelas wajahnya emosi. Alih-alih memarahi adiknya, dia justru sa dengku dan menyeretku pergi meninggalkan Usep.

"Kakak! Mau dibawa kemana Mbak Dahlia?" teriak Usep kesal.

“Bukan urusanmu! Dan seperti katamu ... saya akan belajar menyukai Mbak Dahliamu,” sahut Dirk santai.

Apa? Aku ternganga lebar mendengar kalimat yang diucapkan Dirk hingga tak sadar dia membawaku ke kamarnya. Begitu tahu, jantungku berdebar sangat kencang.

“Mau apa kamu?” cicitku pelan.

Dia mendekatiku dengan perlahan seperti seorang pemangsa. Jarak kami begitu dekat, bahkan aku bisa melihat pori-pori wajahnya dan bekas cukuran di dagunya yang berbelah maskulin. Dia sangat tampan, tapi bajingan.

“Apakah saya sudah pernah memperingatkanmu supaya tak terlalu dekat dengan adik saya?” cetus Dirk dengan sorot mata menatap tajam. Dia menelusuri wajahku dengan telunjuknya.

[redacted] pernah,” sahutku menahan geram. Apa dia [redacted] iriku tak layak berdekatan dengan adiknya?

“Sekarang sudah!” tegas Dirk semena-mena.

“Kamu [redacted] ndak berhak melarangku,” bantahku. [redacted] Usep menceriakan hari-hariku, aku tak mau [redacted] bahagiaan yang kudapat.

“Jangan lupa, kamu adalah budak seks saya, Nyai!”

Untuk membuktikan ucapannya, Dirk mendorongku ke ranjang. Tak membuang waktu lama dia merobek gaun yang kukenakan. Senyum sinisnya muncul begitu tahu di balik gaun itu aku hanya memakai celana dalam.

"Sekali jalang tetaplah jalang. Kamu memang binal, Nyai!" ucap Dirk sembari meremas payudaraku yang menggantung tanpa bra menutupinya.

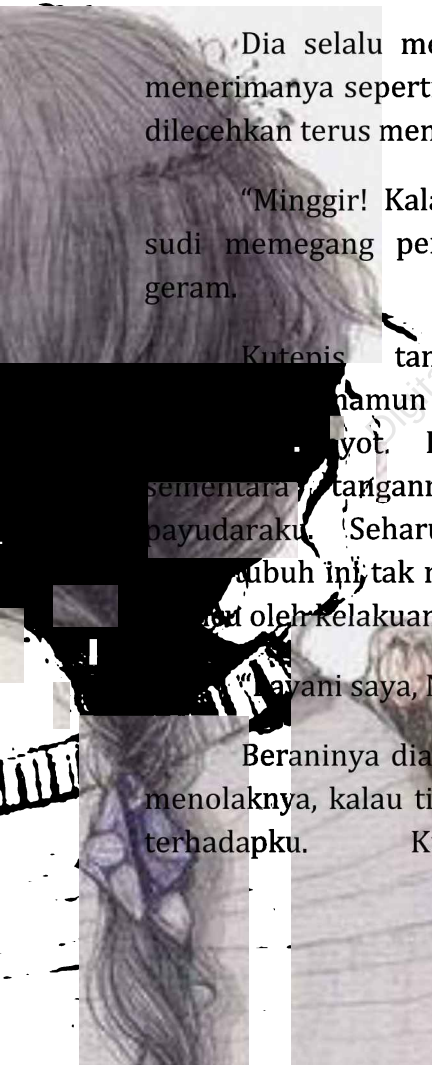

Dia selalu merendahkanku. Namun mengapa aku menerimanya seperti orang bodoh? Seharusnya aku marah dilecehkan terus menerus seperti ini!

"Minggir! Kalau saya murahan, mengapa Tuan Londo sudi memegang perempuan ndak bener ini?" sarkasku geram.

Kutepis tangannya yang sedang meremas [illegible] namun begitu terlepas ganti mulutnya yang [illegible]yot. Dia menjilat dan mengulum putingku sementara tangannya kembali meremas sisi lain payudaraku. Seharusnya aku mendorong Dirk menjauh, tubuh ini tak menurut. Aku terbuai oleh gairah yang [illegible]u oleh kelakuan mesum lelaki bangsat itu.

"[illegible]ayani saya, Nyai ...."

Beraninya dia memerintahku seperti itu! Aku harus menolaknya, kalau tidak sikapnya akan semakin merajalela terhadapku. Kucengkeram rambut Dirk, siap

menghempaskannya. Alih-alih mendorongnya, aku justru semakin merapatkan kepala Dirk ke dadaku. Aku melenguh keras saat merasakan sedotan kuat di dadaku.

"Aaargh ... Dirk ...."

Tanganku bergerak sendiri walau otakku melarangnya. Tangan tak tahu diri ini menyentuh torpedo di selangkangan Dirk. Mengelus dan meremasnya dengan gemas. Tanpa tahu malu mengocoknya naik turun.

"Lebih cepat, Nyai!" titah Dirk seraya menggerakkan tanganku naik turun di batangnya dengan cepat. Sementara melakukan itu, tangannya yang lain dengan cekatan menarik lepas celana dalamku dan membuangnya ke sembarang tempat. Aku telanjang bulat di bawah tindihannya.

"Tunggguuu ...," ucap Dirk dengan suara parau. Dia [redacted] gerakan tanganku. Batangnya yang telah [redacted]k-gesekkan di depan liang senggamaku. Tumben, biasa dia langsung main tusuk tanpa peduli aku siap atau tidak menerima kontol jumbonya. Anehnya lagi, [redacted]k menyentuh klitorisku dan memainkannya untuk [redacted]ngsangku. Merangsangku! Ini pertama kali dia [redacted]kannya, biasanya dia hanya mengejar kepuasannya [redacted]

"Aaah .... Iya, Tuan. Teruuus ... enak sekali."

Tak sadar aku melenguh, aku was-was Dirk akan menghentikan rangsangannya begitu tahu aku keenakan dibuatnya. Namun tak kusangka dia meneruskan aksinya. Terdengar hembusan napas berat, Dirk semakin bersemangat memilin klitorisku. Penis besarnya mulai merangsek masuk ke dalam vaginaku. Perlahan sembari menggesek dinding kewanitaanku, tak kasar seperti biasanya. Ya ampun, nikmatnya. Aku tak bisa menyembunyikan gairahku lagi. Wajahku mungkin persis wanita jalang yang haus seks dan memohon dipuaskan. Dirk pasti mengetahuinya, apalagi dia bisa merasakan betapa beceknya vaginaku akibat permainannya. Kepalaku miring ke kiri dan ke kanan menahan gejolak tak tertahankan.

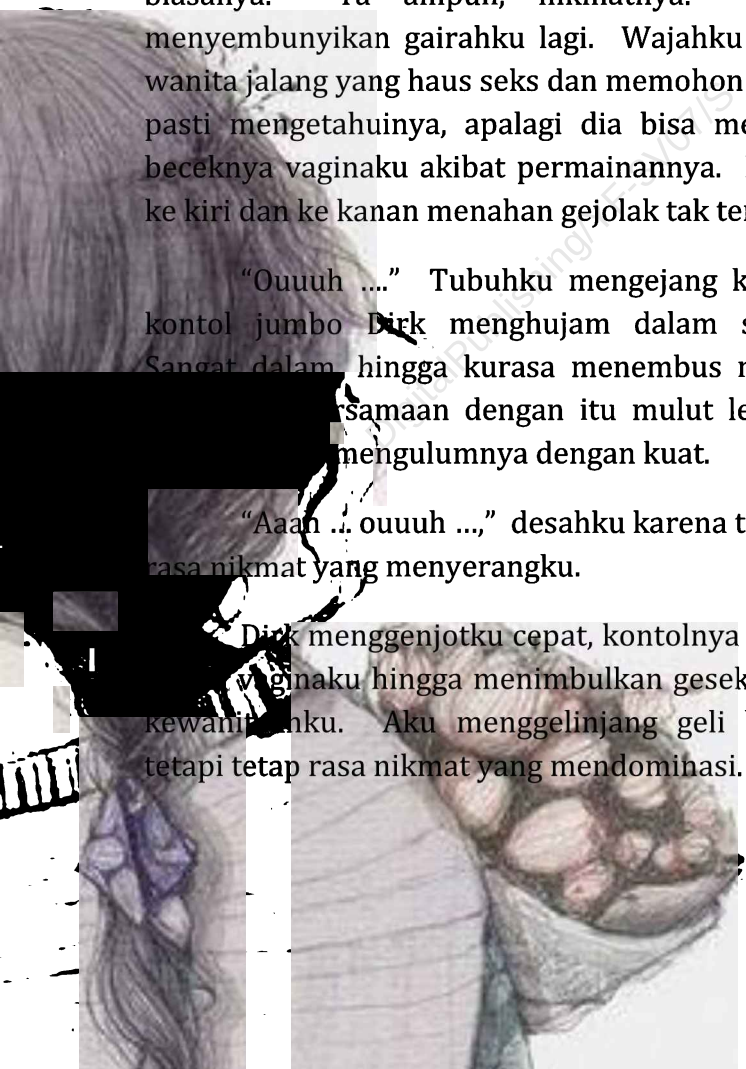

"Ouuuh ...." Tubuhku mengejang ketika mendadak kontol jumbo Dirk menghujam dalam sekali sentakan. Sangat dalam, hingga kurasa menembus masuk ke dalam [redacted] rsamaan dengan itu mulut lelaki itu meraup [redacted] mengulumnya dengan kuat.

"Aaah ... ouuuh ...," desahku karena tak bisa menahan rasa nikmat yang menyerangku.

Dirk menggenjotku cepat, kontolnya keluar masuk ke [redacted] vaginaku hingga menimbulkan gesekan pada dinding kewanitaanku. Aku menggelinjang geli bercampur linu, tetapi tetap rasa nikmat yang mendominasi.

"Aaah ... aaah ... yeeaaah!" Jeritan tertahan keluar dari mulutku mengiringi ledakan orgasmeku yang pertama. Aku menatap sayu Dirk yang juga tengah memandangku lekat. Tak ada sorot melecehkan di sana, justru pandangannya tampak berkabut karena gairah yang mewarnainya. Apa aku tak salah melihat?

"Belum selesai, Nyai .... Saya tak akan pernah puas denganmu," cetus Dirk parau sembari memasukkan penisnya semakin dalam ke dalam rahimku.

Kurasa kami akan begadang semalaman ini. Dirk tahan bermain maraton hingga beberapa ronde. Aku sering melayaninya hingga jatuh tertidur. Kali ini juga sama, aku tertidur saat Dirk mengayun-ayunkan pinggulnya pada kemaluanku yang terasa sangat becek. Berkali-kali kepala kontol Dirk menyentuh dinding rahimku, dapat kurasakan [redacted] menarik-narik dinding liang senggamaku [redacted] menggenjot kemaluanku. Entah berapa kali aku [redacted] setelahnya, aku tak bisa menghitungnya karena [redacted] kemudian aku tertidur di tengah pertempuran birahi kami.

Aku terbangun ketika mendengar suara seseorang [redacted] samar-samar lirih. Ternyata Dirk tengah berbicara dengan [redacted] seseorang melalui ponselnya. Tak sadar aku mengupingnya karena [redacted] merasa penasaran mendengar diriku disebut. Kupejamkan mata untuk member kesan bahwa aku masih tertidur lelap.

"Nyai Dahlia tak perlu tahu. Jangan sampai bocor."

"...."

"Saya tak mau tahu. Beri pelajaran perempuan jahat itu! Biar dia tahu akan berhadapan dengan siapa jika dia menyakiti Nyai Dahlia."

Aku terkesiap mendengarnya. Apa aku tak sedang bermimpi? Rupanya selama ini diam-diam Dirk berusaha melindungi dan membelaku!

"Suami bajingannya hanya memanfaatkan Nyai! Saya tak akan membiarkan Nyai kembali padanya. Kalau perlu bunuh lelaki itu! Rencana balas dendam saya tak hanya membuatnya bangkrut dan menderita, tapi ambil nyawanya juga. Dengan demikian Nyai Dahlia bisa terbebas darinya!"

Sebegitunya Dirk memikirkan kepentinganku? Aku [illegible]ru mendengarnya. Tak sadar setetes airmata [illegible]embasahi bulu-bulu mataku. Sepertinya Dirk menangkap getaran bulu mataku yang sembap.

"Tunggu... kita sambung nanti."

[illegible] menutup teleponnya lalu mendekat untuk [illegible]mku dengan seksama. Buru-buru kupejamkan rapat mataku dengan ekspresi wajah sepolos mungkin. Wajah Dirk mendekat hingga nyaris tak berjarak terhadap

wajahku. Saat itulah aku membuka mataku seolah baru bangun tidur.

"Dirk, ada apa?" tanyaku sembari menguap lebar.

"Apa kau baru bangun?" selidik Dirk.

Aku mengangguk kecil. "Aku merasa hangatnya napasmu di wajahku. Sesaat kupikir aku bermimpi kamu akan menciumku," sahutku sembari tersenyum manis.

Dirk tampak jengah. Mungkin dia tak mengira aku akan berkata semanis itu padanya. Namun apa yang kudengar tadi membuat pandanganku berubah padanya. Perasaanku bergejolak dipicu kesadaran akan dirinya. Aku nekat mencium bibir Dirk dan memagutnya dengan mesra.

"Aku mencintaimu, Dirk ...," akuku seusai

rpana mendengarnya. Matanya menatapku nanar penuh tanda tanya.

ak apa, Dirk. Aku akan membuatmu percaya bahwa enar-benar mencintaimu. Memang butuh waktu, tapi uatu saat kamu akan membalas cintaku.

==== >(*~*)< ====

GUGUS 10:

Tak Lagi Sama

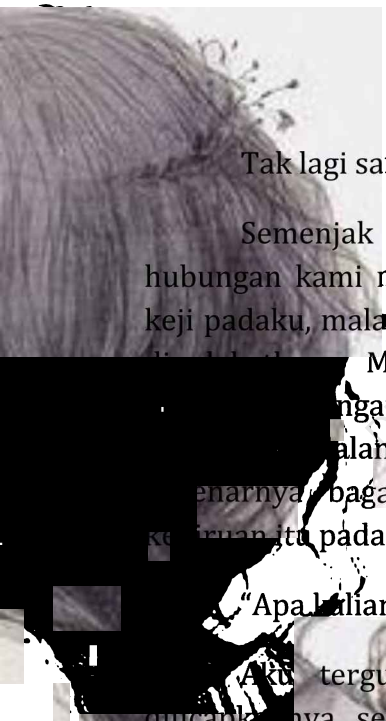

Tak lagi sama.

Semenjak aku mengakui perasaanku pada Dirk, hubungan kami menjadi canggung. Dirk tak lagi bersikap keji padaku, malah seringkali dia merasa jengah jika berada di[illegible] Mungkin itu sebabnya dia menghindari [illegible]nganku, anehnya dia acapkali diam-diam [illegible]alam-dalam dari kejauhan. Aku penasaran, [illegible]enarnya bagaimana perasaan lelaki bermanik hijau [illegible]iruan itu padaku?

"Apa kalian berantem lagi?"

Aku tergugu mendengar pertanyaan Usep yang diucapkannya seraya menatap kakaknya dengan kening berkerut. Saat ini aku sedang menemaninya melukis di taman belakang. Aku mempersiapkan peralatan lukis Usep, sementara pemuda itu asik memperhatikan kakaknya yang

tengah berenang di kolam renang mereka yang bernuansa alam.

"Mengapa Usep mengira kami berantem?" Aku balas bertanya. Aku melirik Dirk dengan ekor mataku. Duh, perut kotak-kotaknya membuatku menelan saliva. Tanganku jadi gatal ingin mengelusnya.

"Tak biasanya Kakak seperti itu sama Mbak. Usep tahu dia menghindari Mbak tapi sering mencuri pandang. Aneh, kan?"

Memang aneh. Aku juga sangat penasaran, namun aku tak mungkin membicarakan ini pada Usep. Dan tak ingin Usep membahasnya supaya pemuda itu tak berpikiran macam-macam. Sebaiknya kualihkan perhatian bocah ini.

"Usep pengin melukis apa hari ini?"

[redacted] nyaanku mengalihkan perhatian Usep dari [redacted] menatapku ragu. Pipinya bersemu merah seolah dia tengah memikirkan ide nakal.

"Mbak, jangan marah ya," cicit Usep was-was.

"[redacted]ak ndak akan marah, Usep bilang saja."

"[redacted]nji?"

Aku mengangguk mengiyakannya. "Janji. Sekarang katakan Bocah Ganteng."

Usep sangat suka melukis. Bukan sekedar suka, dia memang berbakat melukis. Aku telah melihat hasil karyanya. Jujur aku mengaguminya. Lukisannya sangat artistik dan elegan. Meski obyek lukisannya sederhana, Usep bisa melukisnya dari sudut pandang yang cantik dan mengesankan sesuatu yang bernilai tinggi. Dia suka melukis orang dengan segala ekspresinya. Kebanyakan orang yang dilukisnya adalah mereka yang jarang diperhatikan masyarakat pada umumnya, seperti pemulung, tukang sampah, nenek peyot, anak penyandang disabilitas, dan sebangsanya. Di tangan Usep lukisan mereka terkesan wah dan sangat artistik.

"Usep ingin melukis Mbak Dahlia."

Aku tak menyangka Usep akan meminta izin melukisku, karena .... "Bukannya biasa Usep ndak tertarik [redacted] atau wanita?" tanyaku heran. Memang Usep [redacted] melukis seorang wanita cantik, itu sebabnya [redacted]ulkan dia tak suka melakukannya.

"Usep hanya ingin melukis Mbak Dahlia, bukan gadis [redacted] Gak boleh?" kelit Usep dengan bibir memberengut. Ya [redacted] manisnya bocah ini. Dalam pose manyun beginipun [redacted]st[redacted] semakin menggemaskan. Aku mencubit bibirnya

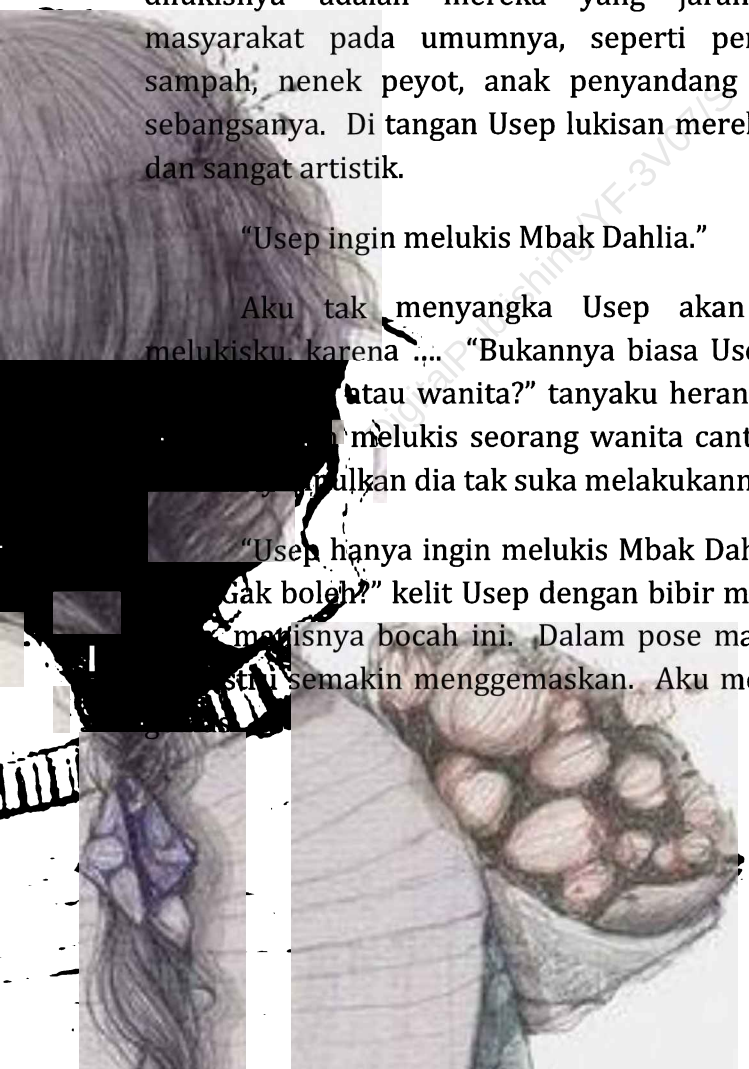

"Siapa bilang ndak boleh? Boleh kok. Eh, tadi siapa yang bilang jangan marah? Sekarang malah Usep yang ngambek," godaku.

"Usep gak ngambek, Mbak. Tapi tadi Usep sangat khawatir kalau Mbak Dahlia marah, habis Usep kan minta ...." Bola mata kelereng Usep bergerak tak tenang sembari menatap rumput yang tak bergoyang. Aku jadi curiga.

"Minta apa?" desakku halus.

"Usep boleh melukis Mbak telanjang?"

==== >(*~*)< ====

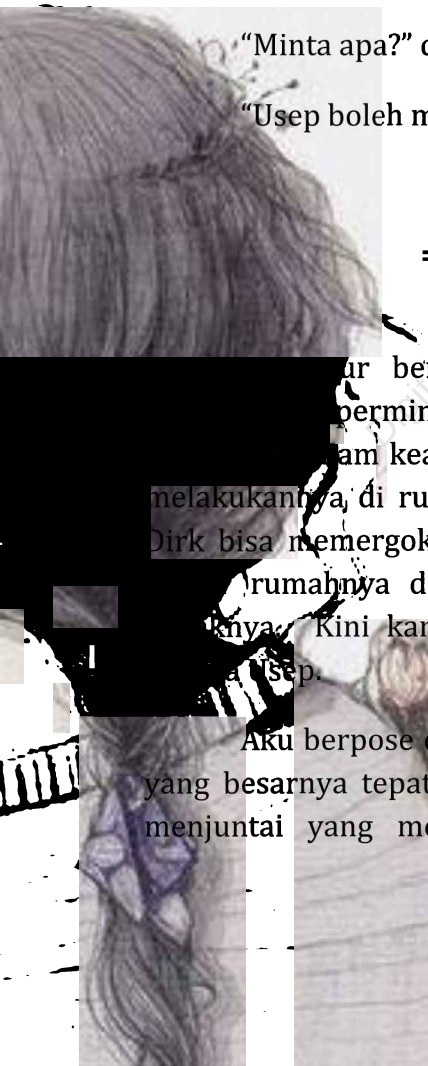

...ur berjanji bersedia dilukis, aku terpaksa ...permintaan nyeleneh Usep. Hari ini dia ...am keadaan telanjang. Tentu kami tak berani melakukannya di rumah kakaknya dimana sewaktu-waktu Dirk bisa memergoki. Usep mengatur untuk membawaku ...rumahnya dengan menyuap beberapa anak buah ...knya. Kini kami berada di dalam studio lukis yang ...Usep.

Aku berpose di sebuah ranjang kuno berukiran antik yang besarnya tepat seukuran tubuhku. Ada jaring-jaring menjuntai yang menghiasi ranjang, sebagian menutupi

tubuhku yang polos seperti bayi baru lahir. Payudara ranumku terpapar bebas, tegak menantang siapapun yang melihatnya untuk menjamahnya. Sementara kelaminku yang halus dan bebas bulu karena semalam baru saja kucukur, sedikit tersamarkan oleh sprei yang sengaja dibuat agak berantakan. Usep tertegun menatapku. Bola matanya membulat besar, pipinya merona merah, dan bibirnya ternganga lebar seolah rahangnya hendak jatuh. Astaga, dia memang sangat imut, tak puas-puasnya membuatku gemas padanya.

Sembari tersenyum simpul aku mendekatinya dan menjentikkan jari di depan wajahnya.

"Bumi memanggil Usep. Bumi memanggil Usep. Sadar, Nak!"

[redacted] gelagapan seolah baru saja kesambet jin [redacted] ajahnya merah padam begitu sadar betapa [redacted] mi. Dia sontak menunduk, dan semakin salah [redacted] kah karena tatapannya otomatis tertuju pada melon [redacted] d.

"Mengapa, Sep? Malu toh? Usep ndak pernah lihat [redacted] perempuan sebelum ini?" pancingku sembari [redacted] n kedua payudaraku dan perlahan mengelusnya.

"Ti-tidak .... Eh, belum pernah. Ehm, baru sekali ini," sahut Usep salah tingkah. Dia tak berani menatapku

langsung, Usep membuang muka ke samping. Aku menggelengkan kepala geli. Bagaimana dia bisa melukis coba, kalau menatapku saja tak berani? Sepertinya aku harus mengajarinya sedikit berani.

"Sep, jadi toh melukis Mbak?"

"Ja-jadi," ujar Usep gugup.

"Kalau begitu Usep harus sedikit nakal," timpalku membuat Usep mengernyitkan dahi bingung saat mendengarnya. Dia berjengkit kaget karena mendadak aku menarik tangannya dan mendaratkannya di bongkahan susuku yang ranum.

"Em-Mbak ...," panggil Usep kelu. Dia memandangku kalut dan galau.

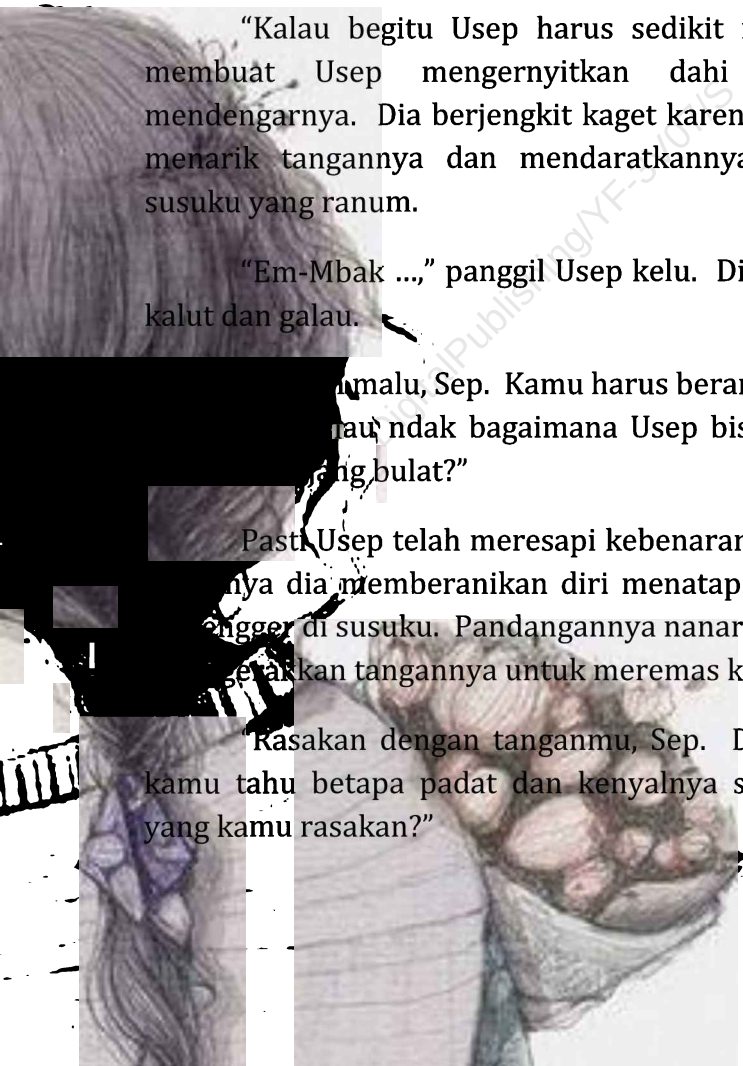

[redacted]malu, Sep. Kamu harus berani menatap Mbak [redacted]au ndak bagaimana Usep bisa melukis Mbak [redacted]ng bulat?"

Pasti Usep telah meresapi kebenaran kata-kataku, itu [redacted]nya dia memberanikan diri menatap tangannya yang [redacted]ngger di susuku. Pandangannya nanar, apalagi saat aku [redacted]gerakkan tangannya untuk meremas kedua susuku.

"Rasakan dengan tanganmu, Sep. Dengan demikian kamu tahu betapa padat dan kenyalnya susu Mbak. Apa yang kamu rasakan?"

"Anu Mbak ... Usep gemeter. Malu tapi ... enak," ucap Usep jujur. Memang enak kali, makanya Usep makin antusias meremas susuku. Dih, hasratku terbangun seketika. Aku berusaha menahannya karena aku tak mau pedofilin anak orang.

"Cukup, Sep." Cukup sebelum aku ingin main gila dengan bocah polos ini.

"Maaf, Mbak ... Usep jadi kehilangan fokus. Usep baru tahu susu Mbak enak diremes-remes, dan ...." Usep menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Titit Usep jadi kaku, Mbak," bisik Usep malu-malu.

Olala ... aku lupa, meski imut ... Usep tetaplah lelaki. Aku memaklumi gejolak yang dirasakannya, tapi ....

Hentikan, Dahlia. Jangan mengajari adik lelaki yang [redacted] hal laknat!

[redacted] tergoda melakukannya, aku berusaha menahan diri. Kukacak gemas Usep sebelum berbisik di dekat telinganya.

"Itu wajar, karena Usep lelaki yang memiliki hasrat [redacted] jenis. Nah sekarang alihkan hasrat itu pada [redacted] melukis Usep. Ayo kita mulai proses melukis dilukis ini."

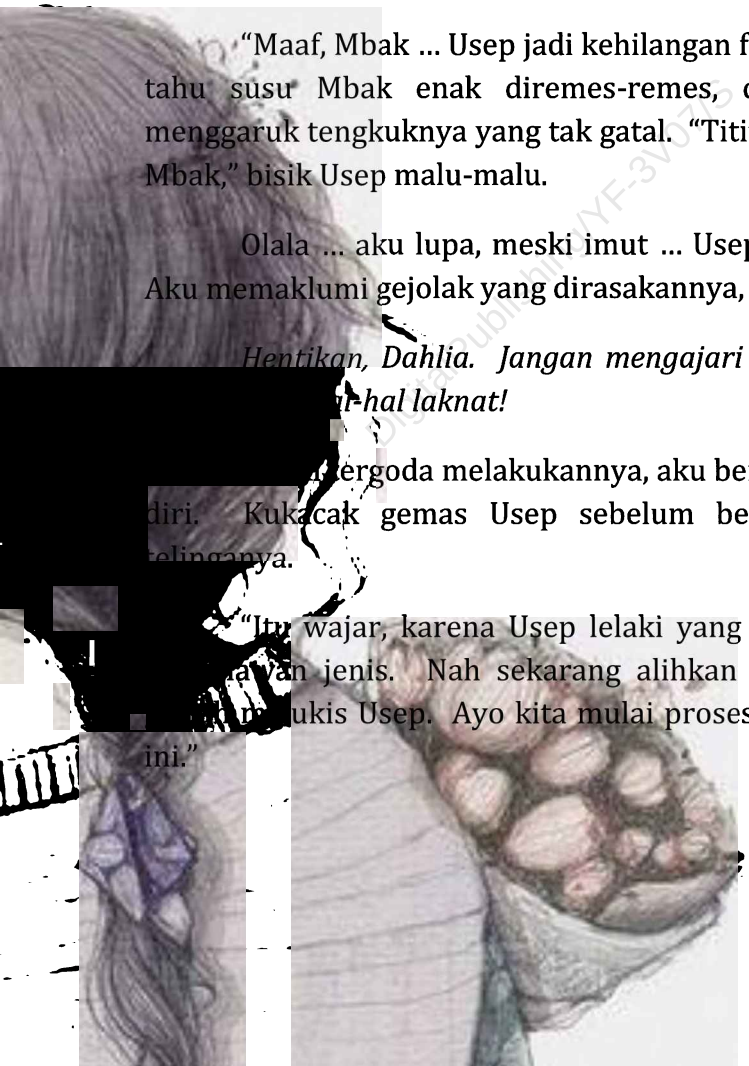

Usep mengangguk dengan lugunya. Lantas dia duduk di kursi dan mulai melukisku. Matanya terpicing menatapku yang tengah beraksi di ranjang menirukan pose Cleopatra yang fenomenal. Sesekali Usep seolah mengukur sesuatu dengan pensilnya.

Berada seruangan dengan pemuda tampan dalam keadaan telanjang bulat membuatku bergairah. Putingku sontak menegang. Kalau dulu, pasti aku akan memancing Usep untuk menyenggamaiku. Namun kini tak lagi sama. Aku tak ingin menggoda lelaki lain kecuali Dirk. Aku hanya sanggup membayangkan bercinta bersama Dirk, tidak dengan lelaki lain!

BRAK!

Suara pintu dibuka paksa dari luar mengejutkan aku [redacted] sedang berkosentrasi melukisku. Wajahku [redacted]tu mengenali beberapa lelaki yang mendekati [redacted]atapan garang bercampur napsu.

"Wah, sungguh kejutan menyenangkan! Lama menghilang, saya kira istri saya hidup menderita. Saya ndak [redacted]angka menemukannya sedang bersenang-senang [redacted]emaja polos rupawan."

"Kangmas Cakra ...," panggilku kelu.

"Nyai, kamu ndak keberatan toh kalau saya dan teman-teman saya bergabung dengan kalian? Kamu pasti sanggup melayani kami semua!"

==== >(*~*)< ====

DigitalPublishing/YF-3V07/S

GUGUS 11:

Dendam Terbalaskan

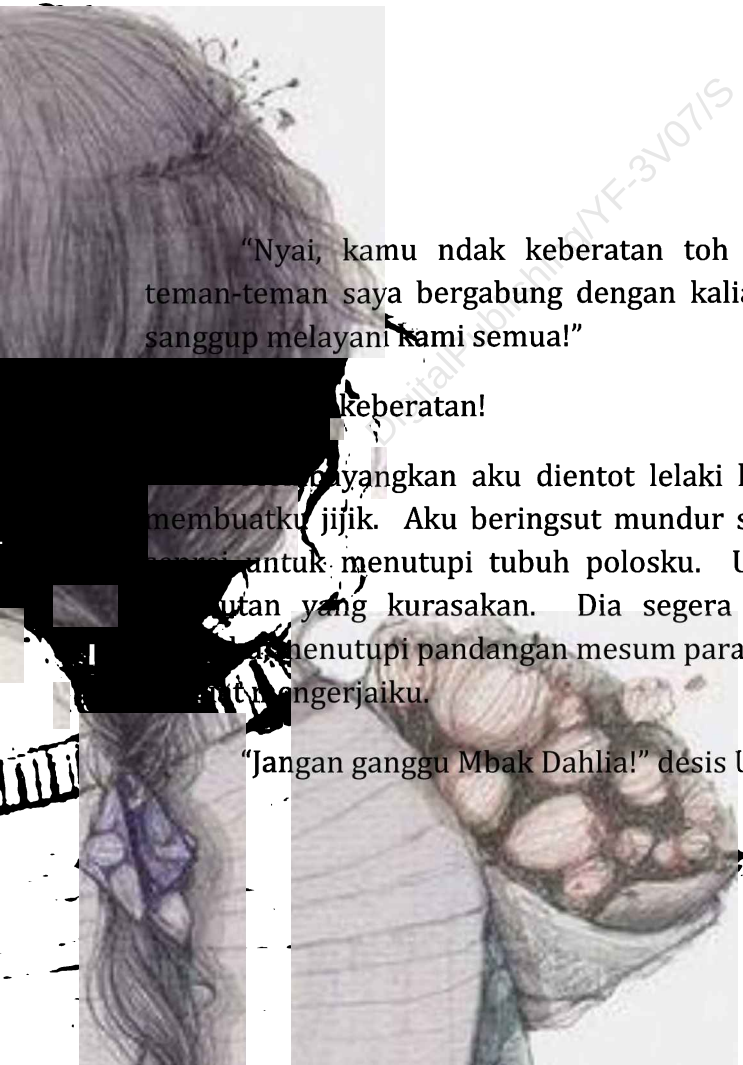

"Nyai, kamu ndak keberatan toh kalau saya dan teman-teman saya bergabung dengan kalian? Kamu pasti sanggup melayani kami semua!"

[redacted] keberatan!

[redacted]yangkan aku dientot lelaki lain kecuali Dirk membuatku jijik. Aku beringsut mundur sembari menarik [redacted] untuk menutupi tubuh polosku. Usep menangkap [redacted]utan yang kurasakan. Dia segera menghadang di [redacted] menutupi pandangan mesum para lelaki bejat yang [redacted]ngerjaiku.

"Jangan ganggu Mbak Dahlia!" desis Usep ketus.

Mana bisa bocah menggemaskan seperti Usep menakuti gadun-gadun jahanam bangsa Cakra dan kroni-kroninya. Mereka justru semakin beringas ingin menghajar bocah ingusan yang berniat menghalangi niat busuk mereka.

"Ada cecurut ndak tahu diri yang minta dihajar rupanya!"

Ada ancaman tersirat dari ucapan sinis itu. Aku terkesiap, tak ingin Usep menjadi korban kebiadapan mereka. Apa aku sanggup melindunginya? Ya Allah, beri aku kekuatan. Atau kirimkan bantuan untuk kami.

Dirk, dimana kamu?

"Kangmas, jangan ganggu dia. Anak ini hanya ingin melindungi Dahlia."

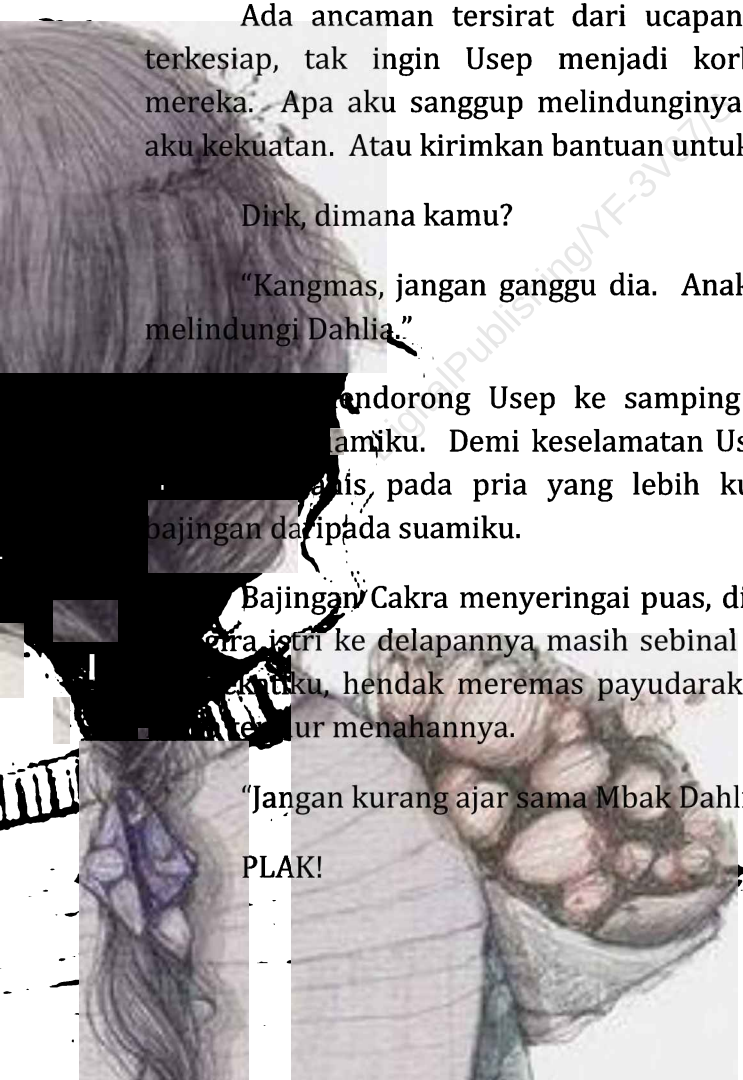

ndorong Usep ke samping dan tersenyum amiku. Demi keselamatan Usep aku terpaksa is, pada pria yang lebih kuanggap sebagai bajingan daripada suamiku.

Bajingan Cakra menyeringai puas, dia senang karena ra istri ke delapannya masih sebinal biasanya. Cakra ku, hendak meremas payudaraku namun tangan ur menahannya.

"Jangan kurang ajar sama Mbak Dahlia, Pak!"

PLAK!

Aku berjengkit kaget ketika mendadak Cakra menampar pipi Usep dengan keras. Pipi Usep memerah. Pasti linu. Namun bocah itu menahan rasa sakitnya, matanya nyalang menatap penuh kebencian pada suami jahatku.

"Pukul saya saja, Pak. Tapi jangan ganggu Mbak Dahlia!" bentak Usep.

Suamiku meradang mendengar ocehan berbau kepahlawanan Usep. Dia mencengkeram kerah kaus Usep.

"Kamu pikir siapa kamu yang berani melarang saya? Apa kamu tahu siapa saya? Saya adalah suami Mbak Dahlia-mu! Saya berhak melakukan apapun padanya!"

"Tapi tetap saja tak boleh mengumpankan Mbak Dahlia pada lelaki lain! Bapak bisa dipenjara kalau ada yang [illegible]a."

[illegible]ahan Cakra semakin menjadi mendengar ucapan arogan Usep. Dia melayangkan jotosan ke perut Usep dengan keras.

"BUK!"

[illegible] Usep terdorong dan tersungkur jatuh ke lantai. Dia terhempas keras tepat di sebelah sepasang kaki yang mengenakan sepatu mengkilap. Spontan Usep mendongak

keatas. Matanya membelalak begitu mengenali lelaki yang baru muncul dan tengah berdiri tegak di sampingnya.

"Kakak, tolong Mbak Dahlia. Mereka ...."

DOR!

Pistol yang menyalak ke udara memutus pembicaraan Usep. Rupanya Dirk telah memberi tembakan peringatan pada musuhnya. Cakra dan kroni-kroninya merasa was-was karena tahu kali ini mereka mendapat lawan yang berat.

"Siapa kamu?" tanya Cakra penasaran.

Dirk tersenyum sinis. "Apa kamu sudah pikun? Kamu tak mengenali wajah saya?"

[redacted] Cakra memicing tajam, dia berusaha mengenali [redacted] beberapa saat kemudian rahangnya mengetat. [redacted] tahu siapa Dirk baginya.

"Kamu bocah itu ... anak Mr Serpierre!" seru Cakra [redacted].

Lagi-lagi Dirk tersenyum sinis. "Untung kamu [redacted] mengingat saya. Kalau tidak, kamu akan mati penasaran tanpa tahu siapa orang yang mencelakaimu!"

"Bedebah! Seharusnya saya yang akan menghabisimu! Beraninya kamu menculik istri saya untuk

membalas dendam keluargamu! Jangan salahkan saya atas tragedi dalam keluargamu. Jika ibumu ndak menggoda saya, tentu bapakmu ndak akan mencari saya dan celaka di tangan saya! Jadi semua adalah salah ibumu yang binal."

DOOOR!

Pistol di tangan Dirk kembali menyalak. Kali ini tak mengenai udara kosong, melainkan pada kaki kanan suami jahatku. Tepatnya pada punggung kakinya yang sontak darahnya mengucur deras.

"Seharusnya saya menembak mulut kotormu yang telah memfitnah ibu saya yang sangat suci dan baik hati," dengkus Dirk.

"Bangsat! Hajar dia!" pekik Cakra memerintah kroni-kroninya untuk mengepung Dirk.

[redacted] meringkuk di bawah kaki kakaknya! Aku sangat [redacted]rkannya. Bergegas aku berlari menghampiri remaja belia itu. Cakra berteriak geram memanggilku.

"Nyai! Kemari! Dasar lonte murahan, setelah menemukan yang tampan dan muda kamu langsung [redacted]gakan suamimu, hah?!"

Kurasa aku tak perlu takut lagi padanya. Aku yakin Dirk dapat melindungi kami, aku dan Usep. Perlahan aku

berbalik menghadap si tua bangkotan dan tersenyum sinis padanya.

"Suami? Bagi saya kamu adalah hewan menjijikkan yang tak layak dijadikan suami!"

Sebelum Cakra mengamuk, aku segera melesat mendekati Usep. Suamiku yang naik pitam dihadang oleh Dirk yang dengan mudah menghindar dari kepungan beberapa lelaki yang berniat mencelakainya.

"Lawanmu adalah saya, Bajingan Tua!" sentak Dirk.

"Kurang ajar! Saya akan menghabisimu," pekik Cakra geram. Dia mengeluarkan pisau yang disembunyikannya di balik sepatu botnya.

Kres!

tajam itu menggores paha Dirk. Lelaki itu ng, untung tak jatuh berdebum. Dengan cepat membalas, serangan Cakra. Dirk membelokkan pisau ya digenggang Cakra hingga kini pisau itu mengarah pada ya sendiri. Tentu Cakra tak hanya pasrah, dia saha bertahan. Terjadi tarik menarik diantara mereka

"Kau tak akan pernah menang dariku!" desis Dirk tajam sebelum dia menyarangkan pisau yang menjadi obyek rebutan mereka ke perut Cakra.

Jleb!

Mata Cakra membelalak lebar. Dia menggerang kesakitan, kemudian ambruk terjatuh ke lantai. Dirk berdiri dengan gagah, menjulang di atas musuhnya.

"Kau tak layak sebagai manusia. Dan saya tak ingin mengotori kaki untuk menginjak kecoak busuk!"

Dirk meludahi wajah Cakra lalu berbalik meninggalkan lelaki itu. Kebetulan aku melihatnya, Cakra bangkit berdiri dan berniat menusuk Dirk dengan pisau yang tadi menancap di perutnya. Mataku membelalak seketika.

"Awaaas Dirk!" teriakku memperingatkan.

Sepertinya terlambat! Dirk tak sempat menghindar. [illegible] sampai terjadi sesuatu padanya ....

Di detik terakhir terjadi sesuatu yang tak terduga. [illegible] polisi yang baru datang menembakkan pistolnya [illegible]kra. Peluru yang mendesing keluar dari pistol dan [illegible]di dada bajingan itu. Dia ambruk seketika dengan [illegible]bang. Aku yakin suami jahanamku telah tewas.

Apa ini berarti aku telah bebas dari cengkramannya?

Mulutku masih ternganga lebar ketika tak sadar tatapanku jatuh ke wajah Dirk. Dia tampak sinis, juga puas. Mendadak kecurigaanku timbul. Apa dia telah mengatur semuanya? Kejadian ini terlalu kebetulan!

"Mbaaak ...." Rintihan itu menyadarkanku dari ketergunanku. Usep memegang lenganku, dengan tatapan lesu tertuju padaku.

"Ya Allah, Usep ... kamu pucat sekali."

Usep tersenyum kalem sebelum dia jatuh pingsan dalam dekapanku.

"Useeep!" teriakku panik.

DigitalPublishing YF-3V0 IS

==== >(*~*)< ====

GUGUS 12:

Saya Mencintaimu, Nyai ....

Nyai Dahlia ~ 88

Apakah dia sengaja melakukannya?

Pertanyaan itu bercokol dalam benakku selama dua minggu ini. Dan hal itu spontan membuatku teringat padanya. Bagaimana kabarnya? Apa dia tengah merayakan kemenangannya karena dendamnya telah terbayar? Apa dia merindukanku?

Aku menghela napas panjang. Aku sangat merindukannya. Aku merindukan mereka berdua, Usep dan ... Dirk. Semenjak kematian suami jahatku, aku tak memiliki alasan untuk terus bertahan di rumah mereka. Aku kembali ke rumahku sendiri dan menjalani peranku sebagai janda yang baru berkabung atas kematian suaminya.

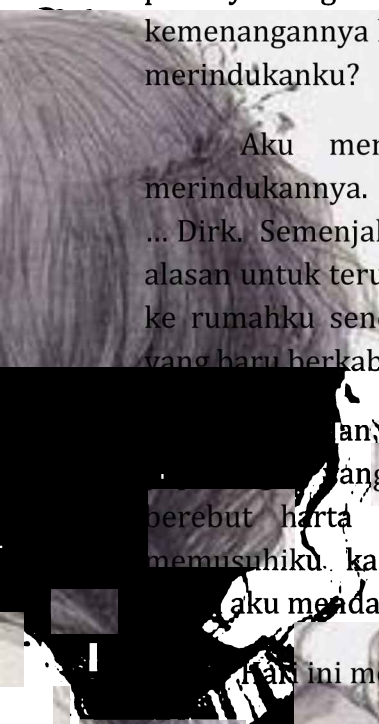

[redacted]an Cakra telah menempatkanku dalam situasi [redacted]ang panas. Para istri yang ditinggalkannya berebut harta peninggalan lelaki jahat itu. Mereka memusuhiku karena khawatir sebagai istri kesayangan [redacted] aku mendapat warisan terbesar dari lelaki itu.

[redacted] Hari ini mereka semua datang dengan niat buruk.

"Tandatangani surat ini dan pergilah dari sini!"

Aku mengamati surat ini dan membacanya sekilas. Ternyata mereka meminta aku melepaskan hakku sebagai penerima warisan almarhum suamiku.

"Kalian mengusir saya? Begitu saja?" sindirku sinis.

"Tidak begitu saja. Baca di surat perjanjian itu, kamu masih mendapat sedikit uang. Terimalah mumpung kami masih baik hati!" titah Mbak Kusumawati, istri kedua Cakra.

"Dengan kata lain kalian ingin mengangkangi harta warisan yang saya peroleh dari Mas Cakra toh," tuduhku langsung.

Wajah mereka merah padam mendengarnya, terutama Mbak Kusumawati yang menatapku penuh kebencian.

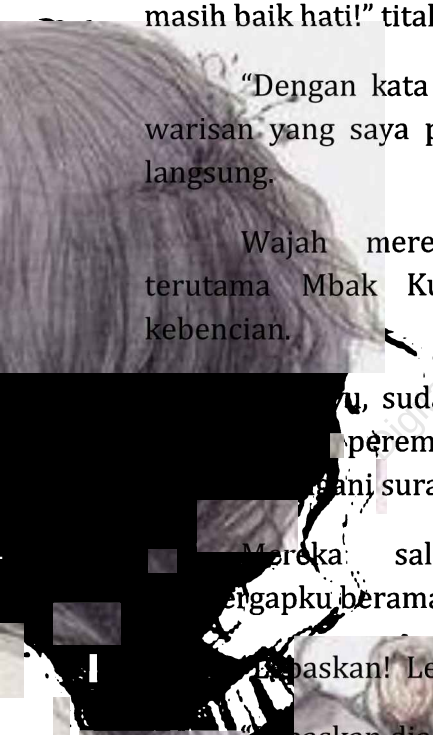

u, sudah saya bilang ... ndak perlu berbasa-perempuan gatalan ini! Paksa dia ani surat lalu usir dia."

Mereka saling memberi kode, setelahnya gapku beramai-ramai.

paskan! Lepaskan!" teriakku gusar.

paskan dia!"

Bentakan tegas itu mengalihkan perhatian kami. Mataku membola menyadari seseorang telah datang untuk

menyelamatkanku. Sejenak penampilan mempesona Dirk membuat para maduku tertegun kagum. Itu sebelum mereka sadar bahwa Dirk datang untuk membelaku.

"Siapa kamu? Ini urusan kami dengan perempuan jalang ini! Bukan urusanmu!" sembur Mbak Didit, istri ke empat Cakra. Dia melirik pada Mbak Kusuma, ingin meminta dukungan. Mbak Didit terheran-heran ketika tahu Mbak Kusuma tengah menyembunyikan diri dengan raut wajah ketakutan.

"Dia adalah orang yang menerorku karena aku berniat menculik Dahlia tempo hari, Dit," bisik Mbak Kusuma lirih.

Dirk tersenyum dingin pada para perempuan yang menyebalkan baginya. "Tentu saja saya berhak turut [redacted] Nyai Dahlia adalah ... calon istri saya!"

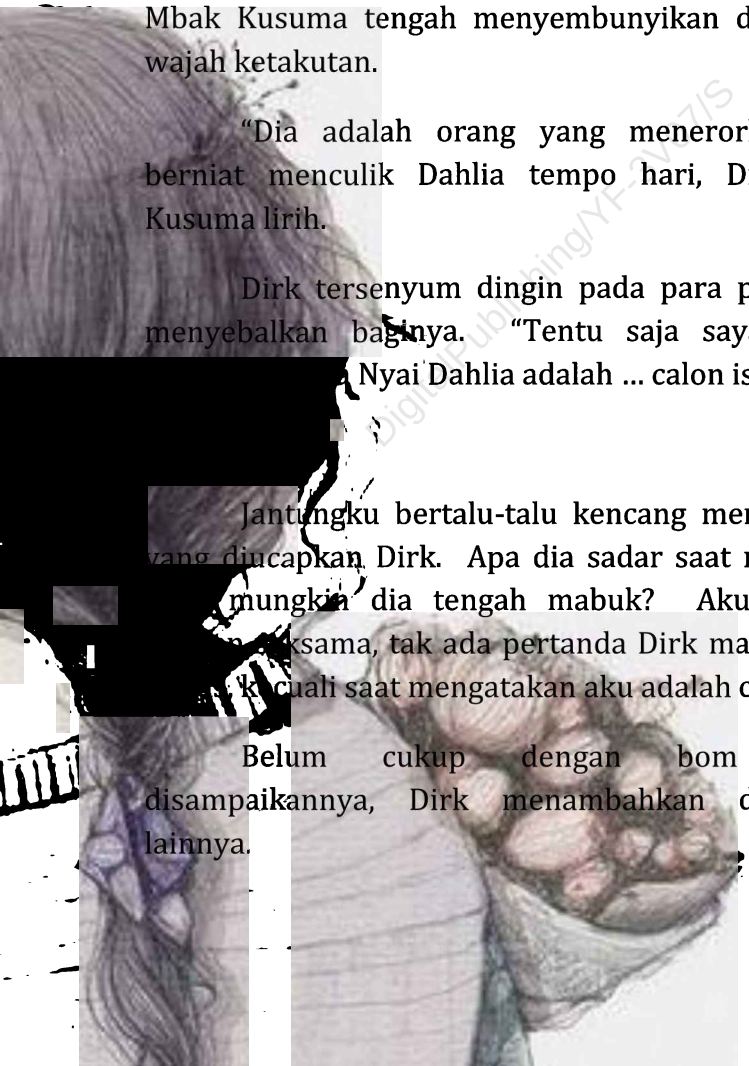

Jantungku bertalu-talu kencang mendengar kalimat yang diucapkan Dirk. Apa dia sadar saat mengatakannya? [redacted] mungkin dia tengah mabuk? Aku mengamatinya [redacted]ksama, tak ada pertanda Dirk mabuk. Dia sangat [redacted] kecuali saat mengatakan aku adalah calon istrinya!

Belum cukup dengan bom yang baru disampaikannya, Dirk menambahkan dengan kejutan lainnya.

“Dan bicara tentang almarhum suami keparat kalian ... tak ada harta warisan dari beliau. Dia bangkrut! Dan terjerat hutang sangat besar pada kalian. Ohya itu berarti kalian mendapatkan hutang warisan dari suami yang sangat kalian cintai.”

==== >(*~*)< ====

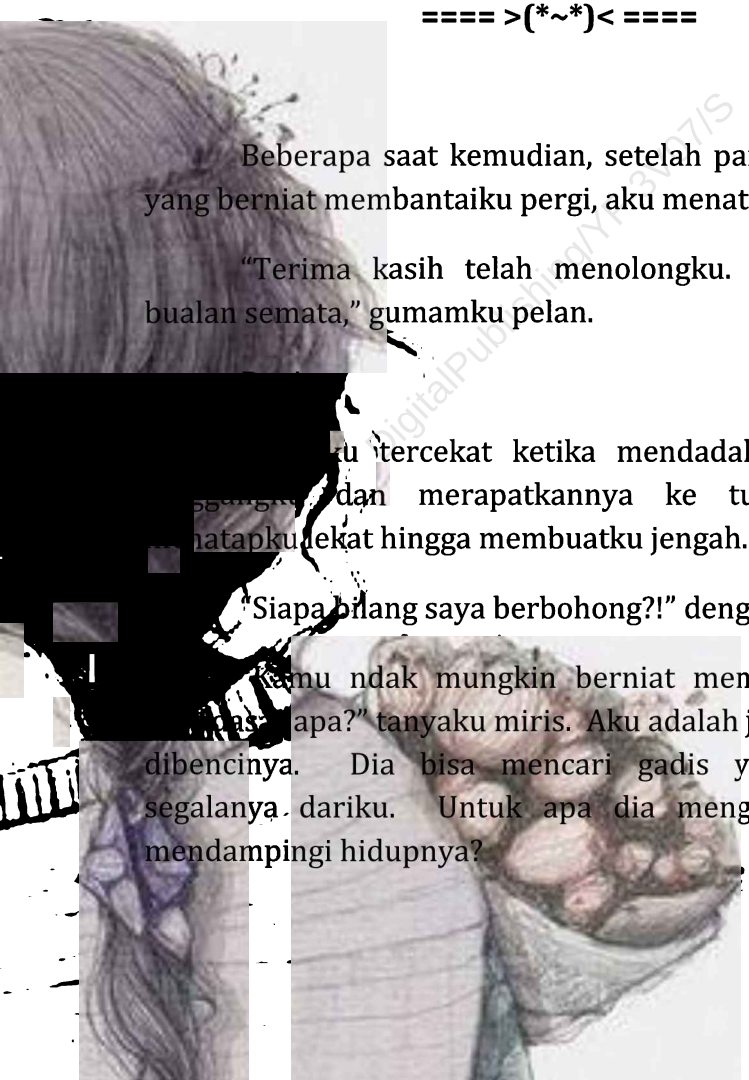

Beberapa saat kemudian, setelah para algojo wanita yang berniat membantaiku pergi, aku menatap Dirk galau.

“Terima kasih telah menolongku. Meski dengan bualan semata,” gumamku pelan.

[illegible]u tercekat ketika mendadak Dirk menarik [illegible] dan merapatkannya ke tubuhnya. Dia [illegible]natapku lekat hingga membuatku jengah.

“Siapa bilang saya berbohong?!” dengkusnya kasar.

[illegible]kamu ndak mungkin berniat menikahi saya toh? [illegible]apa?” tanyaku miris. Aku adalah janda lelaki yang dibencinya. Dia bisa mencari gadis yang lebih baik segalanya dariku. Untuk apa dia menginginkan diriku mendampingi hidupnya?

“Nyai, saya mencintaimu ….”

Sesaat kupikir aku salah mendengar. Tak mungkin Dirk mencintaiku. Bukannya dia membenciku?

“Nyai, saya mencintaimu.” Dia mengulangnya, kali ini lebih tegas.

“Aku ….” Aku menelan ludah kelu. “Apa benar kamu mencintaiku, Dirk? Kalau iya, masa kamu tega menjadikanku pion balas dendammu? Bagaimana kalau aku terluka dalam rencana balas dendam yang kau rancang itu?”

“Tak akan!” Dirk menggeleng tegas. “Semua telah saya rencanakan dengan baik. Tak ada celah kegagalan. Saya tak mungkin membahayakanmu, Nyai. Kamu adalah satu-satunya wanita yang saya cintai,” ucap Dirk dengan mata [illegible] lembut.

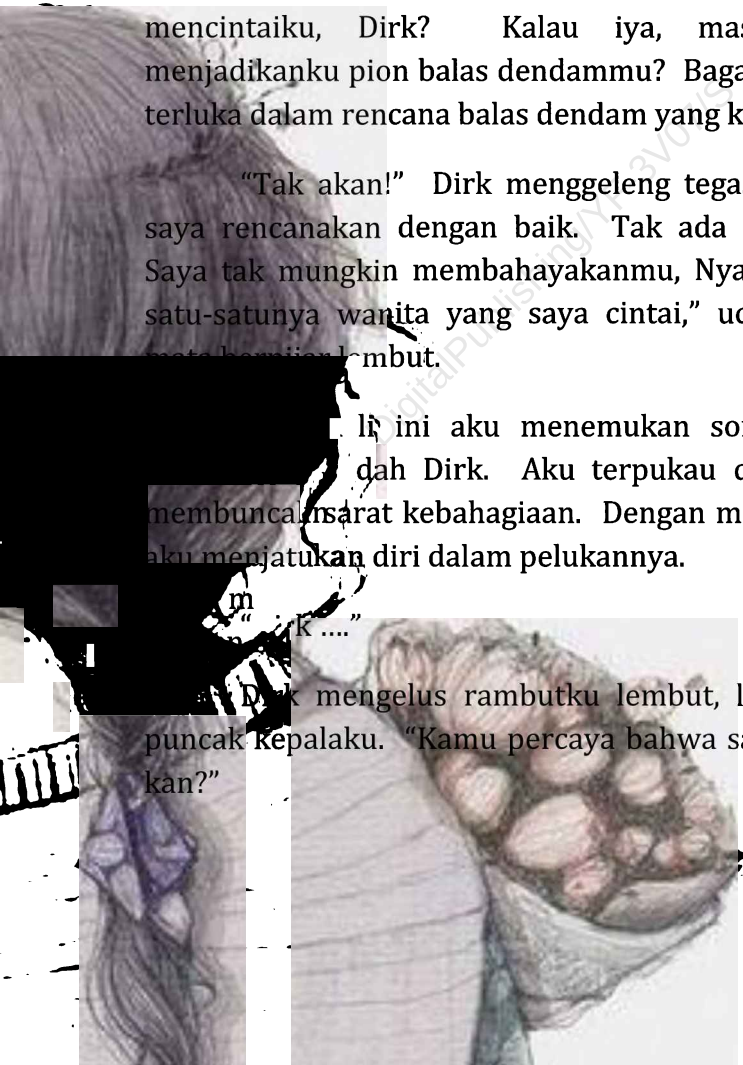

[illegible] li ini aku menemukan sorot penuh cinta [illegible] dah Dirk. Aku terpukau dengan perasaan membuncah sarat kebahagiaan. Dengan mata berkaca-kaca aku menjatuhkan diri dalam pelukannya.

m

“ [illegible] k ….”

Dirk mengelus rambutku lembut, lantas mengecup puncak kepalaku. “Kamu percaya bahwa saya mencintaiku, kan?”

Aku mengangguk malu-malu seperti seorang perawan yang baru mengenal cinta. Astaga, jelas aku bukan perawan. Seorang perawan tak akan langsung bereaksi mesum ketika Dirk mendaratkan bibirnya di leher jenjangku. Tanganku sontak memegang kemaluan Dirk yang mulai menegang. Tak hanya memegangnya, tanganku bergerak sendiri mengelus batang itu lalu menggocoknya naik turun.

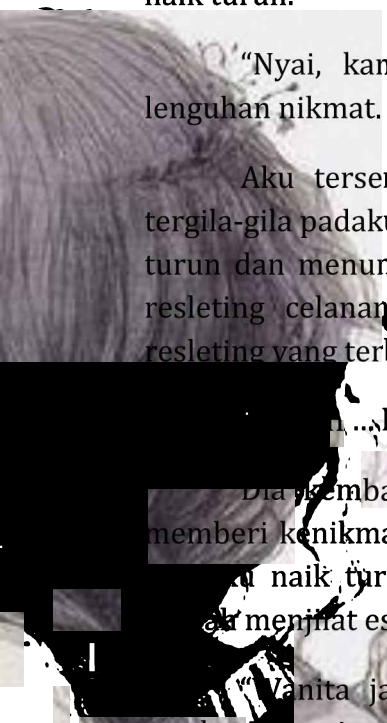

"Nyai, kamu nakal sekali," protes Dirk dibarengi lenguhan nikmat.

Aku tersenyum genit padanya. "Bukannya kamu tergila-gila padaku karena kenakalan kecilku?" Perlahan aku turun dan menunduk di depan selangkangan Dirk, kubuka resleting celananya dan kukeluarkan miliknya dari sela resleting yang terbuka.

...kenakalan kecil?"

Dia kembali melenguh karena tak tahan saat aku memberi kenikmatan pada kejantanannya dengan mulutku. naik turun menikmati batang berurat itu seperti menjilat es krim.

"Wanita jalangku yang nakal!" umpat Dirk mesra sembari menjambak rambutku dan menaikkannya naik turun di batang berototnya.

“Si jalang ini juga mencintaimu, Dirk,” selorohku sembari tersenyum kecut.

Gerakan Dirk berhenti begitu mendengar selorohanku tadi. Perlahan dia memberdirikanku dan menatapku lekat.

“Nyai, ulangi sekali lagi,” perintah Dirk.

“Kamu ingin aku mengulum kejantananmu lagi?” godaku binal.

“Serius, Nyai. Apa kau sengaja mempermainkan saya? Apa kamu pikir saya tak bisa menghukummu lagi dengan ke ….”

“Aku mencintaimu!” potongku cepat dengan bibir tersenyum simpul.

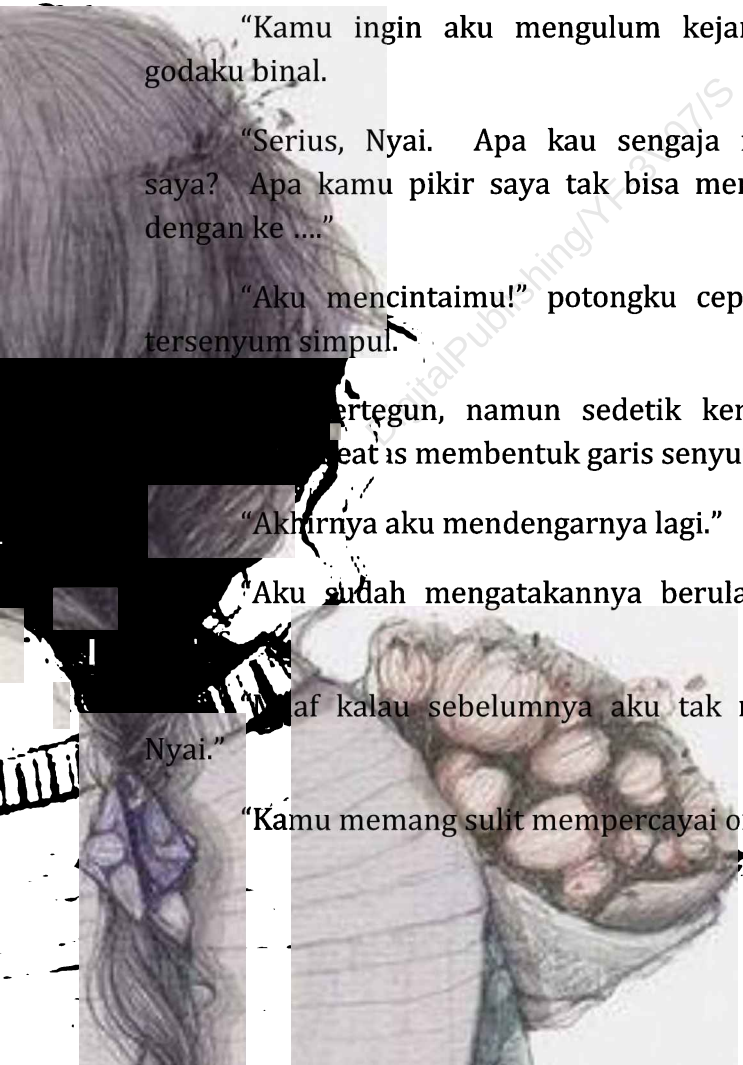

ertegun, namun sedetik kemudian bibirnya eat is membentuk garis senyum.

“Akhirnya aku mendengarnya lagi.”

“Aku sudah mengatakannya berulangkali,” cetusku

af kalau sebelumnya aku tak mempercayaimu, Nyai.”

“Kamu memang sulit mempercayai orang.”

“Kalau kamu hidup di dunia keras sepertiku, kamu juga akan bersikap sama sepertiku, Nyai. Tapi yang penting, sekarang saya percaya padamu. Calon istriku dengan tulus mencintaiku.”

“Calon istri?” Aku mendecih untuk menggodanya. “Ck, aku belum mengiyakan lamaranmu, Tuan Londo.”

“Saya tak melamarmu. Saya memerintahmu menjadi istri saya,” sahut Dirk arogan.

Menyebalkan! Aku jadi tergoda untuk mempermainkannya.

“Kalau aku tak mau?” tanyaku sembari mengangkat dagu angkuh.

Dirk menjawabnya dengan berbisik di dekat [redacted] Saya akan memaksamu, Nyai. Saya akan [redacted]u dengan demikian mau tak mau kamu harus [redacted].”

Mataku melotot mendengarnya. Dirk!

Dia terkekeh riang lantas mengangkat tubuhku dan [redacted]ku ke kamar.

“Sekarang saatnya membuat anak, Nyai.”

“Dasar mesum,” umpatku sembari memukul dadanya gemas.

Diam-diam aku tersenyum geli bercampur bahagia. Dirk, dia adalah keajaiban dalam hidupku. Hidupku yang awalnya suram berubah terang penuh kebahagiaan semenjak kehadirannya dalam hidupku.

Hidupku sebagai Nyai Dahlia.

==== > TAMAT SEASON 1 < ====

Ada season 2?

Ada dong. Season 2 akan menceritakan petualangan panas Nyai Dahlia bersama adik iparnya yang menggemaskan. Usep.

ehadirannya.
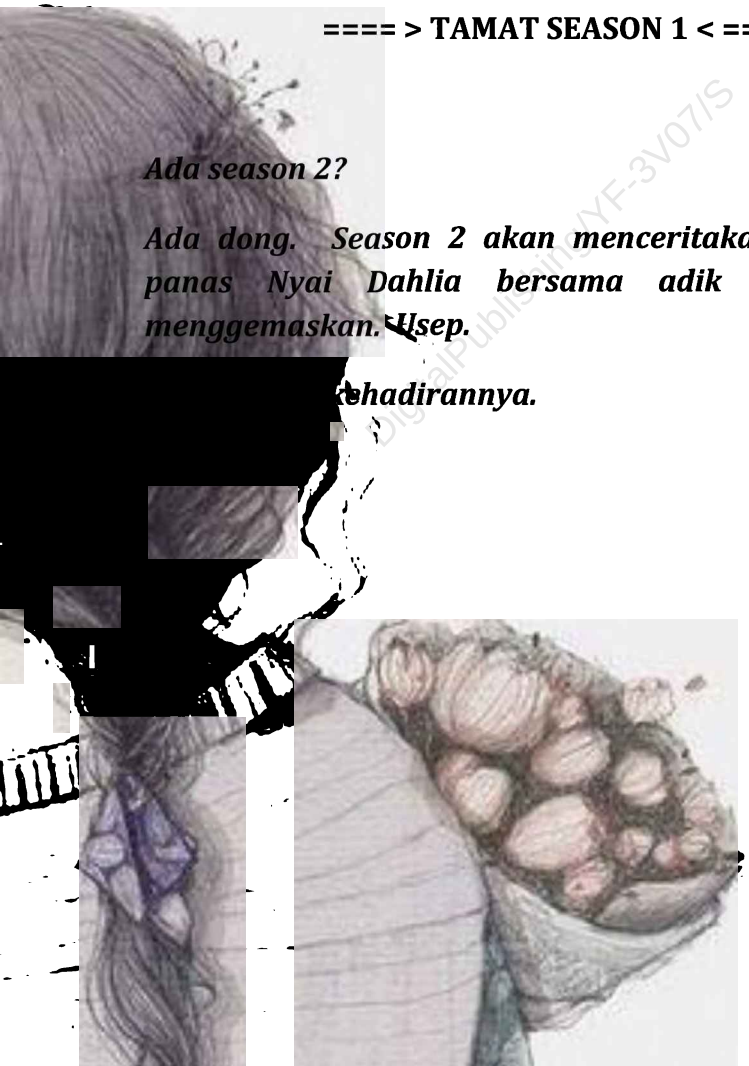
DigitalPublishing NYF-3V07/S